

Katalog : 9199017.51

LAPORAN BULANAN
DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI
MEI 2018



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI

LAPORAN BULANAN
DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI
MEI 2018



LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI

PROVINSI BALI MEI 2018

ISSN : 2477-782X

Nomor Publikasi : 51550.1806

Katalog : 9199017.51

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xx + 114 halaman

Naskah : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Kover : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh : ©BPS Provinsi Bali

Dicetak Oleh : CV. Bhinneka

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Tim Penyusun

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali

Mei 2018

Penanggung Jawab Umum :

Ir. Adi Nugroho, M.M.

Penanggung Jawab Teknis :

Agus Gede Hendrayana Hermawan, SE, M.Si.

Koordinator :

Komang Bagus Pawastra, SE, MT, MA.

Anggota :

Ni Made Wahyu Wijantari, SST., MSi.

Disain/Layout :

Ketut Ksama Putra, SST

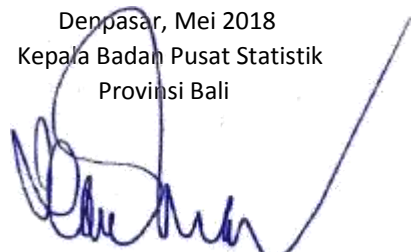
KATA PENGANTAR

Publikasi Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali (LBDSE) merupakan publikasi yang merangkum Berita Resmi Statistik (BRS) yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Publikasi ini diterbitkan setiap bulan, sehingga data dan informasi yang dipaparkan merupakan informasi terbaru yang telah dirilis BPS. Indikator-indikator yang dipaparkan terdiri dari indikator di bidang ekonomi maupun bidang sosial di Provinsi Bali.

LBDSE Provinsi Bali Mei 2018 memperbaharui data dan informasi inflasi (April 2018), pariwisata (Maret 2018), nilai tukar petani (April 2018), inflasi perdesaan (April 2018), transportasi (Maret 2018), ekspor (Maret 2018), impor (Maret 2018), PDRB (triwulan I 2018), ITK (triwulan I 2018), ketenagakerjaan (Februari 2018), industri (triwulan I 2018), dan harga gabah (April 2018). Untuk data dan informasi lainnya masih menggunakan publikasi bulan sebelumnya.

Publikasi ini diharapkan dapat memberikan makna dan manfaat untuk semua pengguna data. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan publikasi ini kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Denpasar, Mei 2018
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Bali



Ir. Adi Nugroho, M.M.

SOROTAN

INFLASI

Kota Denpasar pada bulan April 2018 tercatat mengalami inflasi sebesar 0,07 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK 2012=100) sebesar 129,49. Berbeda dengan Kota Denpasar yang mengalami inflasi, Kota Singaraja justru mengalami deflasi sebesar 0,27 persen pada bulan April 2018 ini.

PARIWISATA

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali pada bulan Maret 2018 tercatat mencapai 492.678 kunjungan, dengan wisman yang datang melalui bandara sebanyak 484.846 kunjungan, dan yang melalui pelabuhan laut sebesar 7.832 kunjungan.

INDEKS NTP (NILAI TUKAR PETANI) DAN INFLASI PEDESAAN

Pada bulan April 2018, NTP Provinsi Bali tercatat mengalami penurunan sebesar 0,31 persen, dari 103,50 pada bulan Maret 2018, menjadi 103,18.

Jika dilihat dari sisi pedesaan, Provinsi Bali mengalami inflasi perdesaan sebesar 0,12 persen yang disebabkan oleh naiknya harga barang pada semua kelompok pengeluaran.

TRANSPORTASI

Jumlah keberangkatan pesawat udara internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai bulan Maret 2018 mencapai 2.929 unit penerbangan. Jumlah ini tercatat mengalami peningkatan 5,59 persen dibanding bulan sebelumnya yang mencapai 2.774 unit. Sedangkan jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik pada bulan Maret 2018 tercatat mencapai 3.520 unit penerbangan, atau naik 7,42 persen dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai 3.277 unit penerbangan.

EKSPOR

Nilai ekspor barang asal Provinsi Bali pada bulan Maret 2018 tercatat mencapai US\$ 59.045.679. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 30,46 persen dibandingkan nilai ekspor bulan sebelumnya. Sementara itu, capaian Maret 2018 tercatat mengalami peningkatan sebesar 13,71 persen dari kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 51.927.333.

IMPOR

Nilai impor Provinsi Bali pada bulan Maret 2018 tercatat mencapai US\$ 12.410.127. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 23,77 persen dibandingkan dengan keadaan bulan Februari 2018 yang tercatat mencapai US\$ 10.026.693. Capaian bulan ini juga tercatat mengalami peningkatan sebesar 180,36 persen jika dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 4.426.442.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Triwulan I 2018, ekonomi Bali tumbuh 5,68 persen, lebih lambat dibanding pertumbuhan triwulan I 2017 yang tercatat sebesar 6,24 persen. Dilihat secara *q-to-q* ekonomi Bali pada triwulan I tahun 2018 tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 0,09 persen.

Perekonomian Bali triwulan I 2018 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku tercatat sebesar Rp 56,33 triliun rupiah, sementara PDRB atas dasar harga konstan tercatat sebesar 36,92 triliun rupiah. Struktur ekonomi Bali triwulan ini didominasi oleh lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 23,26 persen.

INDEKS TENDENSI KONSUMEN

Kondisi ekonomi konsumen/masyarakat mengalami kenaikan pada triwulan I 2018 dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan ini yang tercatat sebesar 106,30.

KETENAGAKERJAAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Februari 2018 mencapai 0,86 persen. TPT Bali tersebut mengalami penurunan sebesar 0,42 poin dibandingkan dengan TPT Februari 2017 yang mencapai 1,28 persen. TPT Februari 2018 juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan TPT Agustus 2017 yang tercatat sebesar 1,48 persen (atau menurun sebesar 0,62 poin).

KEMISKINAN

Total penduduk miskin Provinsi Bali pada September 2017 tercatat sekitar 176.48 ribu orang atau 4,14 persen. Penurunan jumlah penduduk miskin ini terjadi baik di perkotaan maupun pedesaan.

PRODUKSI TANAMAN HORTIKULTURA

Kabupaten Bangli merupakan sentra produksi cabai besar di Bali, dan menguasai sebesar 52,76 persen total produksi cabai besar di Bali. Produksi cabai rawit tercatat meningkat sebesar 9,88 persen pada tahun 2015. Produksi bawang merah Kabupaten Bangli mampu menyumbang 88,50 persen total produksi di Bali.

PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR

Produksi IBS (Industri Besar Sedang) Bali pada Triwulan I – 2018 (secara q -to- q), tercatat tumbuh positif sebesar 2,88 persen. Hal ini searah dengan pertumbuhan pada triwulan lalu, bahkan tumbuh lebih tinggi. Pertumbuhan triwulan sebelumnya tercatat sebesar 1,53 persen. Secara tahunan (y -on- y), produksi IBS Bali pada Triwulan I – 2018 tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 0,66 persen. Produksi IMK (Industri Manufaktur Mikro dan Kecil) Bali triwulan ini tumbuh sebesar 9,95 persen dibandingkan dengan produksi triwulan sebelumnya (q -to- q). Sedangkan pada triwulan IV tahun 2017, produksi IMK tumbuh negatif sebesar -4,53 persen. Secara (y -on- y), pada triwulan I 2018 produksi IMK di Bali tercatat sebesar 0,10 persen, sedangkan pada tahun 2017 pada triwulan yang sama tumbuh positif sebesar 12,69 persen.

HARGA GABAH

Harga gabah di tingkat petani (GKP) pada bulan April 2018 mengalami penurunan sebesar 2,32 persen, dari Rp 4.455,31 per kg pada bulan sebelumnya menjadi Rp 4.352,13 per kg (*m-to-m*). Sementara itu, rata-rata harga GKP di tingkat penggilingan turun sebesar 2,16 persen dari 4.517,32 per kg menjadi Rp 4.419,75 per kg.

INDEKS KEBAHAGIAAN

Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali tahun 2017 berdasarkan hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) sebesar 72,48 (pada skala 0-100).

Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali tahun 2017 merupakan indeks komposit yang disusun oleh tiga dimensi, yaitu kepuasan hidup (*Life Satisfaction*), perasaan (*Affect*), dan makna hidup (*Eudaimonia*). Kontribusi masing-masing dimensi terhadap Indeks Kebahagiaan Indonesia mencakup Kepuasan Hidup 34,80 persen, Perasaan (*Affect*) 31,18 persen, dan Makna Hidup (*Eudaimonia*) 34,02 persen.

Nilai indeks masing-masing dimensi Indeks Kebahagiaan sebagai berikut: (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 72,40; (2) Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*) sebesar 71,71; dan (3) Indeks Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) sebesar 73,27. Seluruh indeks dimensi diukur pada skala 0-100.

DAFTAR ISI

BAB	Halaman
Kata Pengantar	v
Sorotan	vii
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xix
Inflasi	1
Pariwisata	9
Nilai Tukar Petani	17
Transportasi	23
Ekspor dan Impor	34
Produk Domestik Regional Bruto	41
Indeks Tendensi Konsumen	47
Ketenagakerjaan	53
Kemiskinan	60
Tanaman Pangan	66
Hortikultura	69
Industri	73
Harga Gabah	79
Indeks Kebahagiaan	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Nama	Halaman
I.1	Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar April 2018, Menurut Kelompok Pengeluaran	3
I.2	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan <i>Year on Year</i> , di Kota Denpasar, 2016 – 2018	4
I.3	Laju dan Andil Inflasi April 2018 Kota Singaraja	7
I.4	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan <i>Year on Year</i> , di Kota Singaraja, 2016 – 2018	7
II.1	Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali Menurut Pintu Masuk, Maret 2017, Februari 2018 dan Maret 2018	10
II.2	Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Kebangsaan, Maret 2018	11
II.3	TPK Pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Februari 2018 dan Maret 2018	12
II.4	TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali Februari 2018 dan Maret 2018	13
II.5	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali, Februari 2018 dan Maret 2018	14
II.6	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Februari 2018 dan Maret 2018	14
II.7	TPK Pada Hotel Non Bintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Januari 2018 dan Februari 2018	15
II.8	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Non Bintang di Bali. Menurut Kabupaten/Kota, Februari 2018 dan Maret 2018	16

Tabel	Nama	Halaman
III.1	Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase Perubahannya, Maret 2018 – April 2018 (2012=100)	19
III.2	Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Pedesaan Provinsi Bali dan Nasional, April 2018	21
III.3	Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Maret 2018 – April 2018 (2012 = 100)	23
IV.1	Perkembangan Jumlah Pesawat dan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Maret 2018	26
IV.2	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Bulan Maret 2018	28
IV.3	Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Bulan Maret 2018	30
IV.4	Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Bulan Maret 2018	31
IV.5	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Bulan Maret 2018	32
IV.6	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali Bulan Maret 2018	34
IV.7	Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali Bulan Maret 2018	35
V.1	Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya pada Maret 2018	38
V.2	Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Maret 2018	39

Tabel	Nama	Halaman
V.3	Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang Keadaan Bulan Februari 2018 – Maret 2018	40
V.4	Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal Keadaan Bulan Maret 2018	41
V.5	Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Maret 2018	42
VI.1	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali Menurut Komponen Pengeluaran (persen)	49
VII.1	Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Menurut Variabel Pembentuknya, Triwulan I-2018	53
VII.2	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Triwulan II - 2018 Menurut Variabel Pembentuknya	55
VIII.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan (orang) Tahun 2017 - 2018	58
VIII.2	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2017 - 2018	60
VIII.3	Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2017 - 2018	61
VIII.4	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2017 - 2018 (persen)	63
IX.1	Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah, Provinsi Bali Maret 2017-September 2017	68
IX.2	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Bali Menurut Daerah, Maret 2017-September 2017	70
XI.1	Perkembangan Produksi Cabai Besar, Cabai Rawit, dan Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2014 – 2015 (Ton)	78

Tabel	Nama	Halaman
XII.1	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>Q-to-Q</i>) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan IV - 2017 dan Triwulan I - 2018 (<i>dalam persen</i>)	80
XII.2	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>y-on-y</i>) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan IV - 2017 dan Triwulan I - 2018 (<i>dalam persen</i>)	81
XIII.1	Perkembangan Rata-rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali April 2017 – April 2018	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Nama	Halaman
I.1	Perkembangan Inflasi Kota Denpasar April 2016 – April 2018	1
I.2	Perkembangan Inflasi Kota Singaraja April 2016 – April 2018	6
III.1	Perkembangan NTP Provinsi Bali Bulan Maret 2017 – April 2018	17
III.2	NTP Provinsi Bali Per Subsektor, Maret - April 2018	18
VI.1	Distribusi dan Pertumbuhan Tiga Lapangan Usaha dengan Pertumbuhan Tertinggi pada PDRB Bali Triwulan I 2018 (persen)	46
VI.2	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Tahun 2017-2018 (persen)	46
VI.3	Pertumbuhan Tiga Besar Komponen pada PDRB Pengeluaran Triwulan I 2018	48
VI.4	Perbandingan Pertumbuhan Dua Komponen Pengeluaran dengan PDRB Triwulan I-2018 (<i>q-to-q</i>)	49
VII.1	Perkembangan ITK Provinsi Bali Triwulan I 2017, Triwulan IV 2017 dan Triwulan I 2018	52
VII.2	Indeks Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Triwulan IV Tahun 2017 dan I Tahun 2018	54
IX.1	Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali Maret 2017-September 2017	65
IX.2	Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin (0000) dan Persentase Penduduk Miskin (persen) Bali, September 2013 - 2017	66
XII.1	Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali Triwulan I 2018 yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi (<i>q-to-q</i>)	83

Gambar	Nama	Halaman
XII.2	Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada triwulan I 2018 secara (y-on-y)	83
XIV.1	Indeks Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali, 2017	88
XIV.2	Indeks Kebahagiaan Penduduk Menurut Provinsi, 2017	90

<https://bali.bps.go.id>

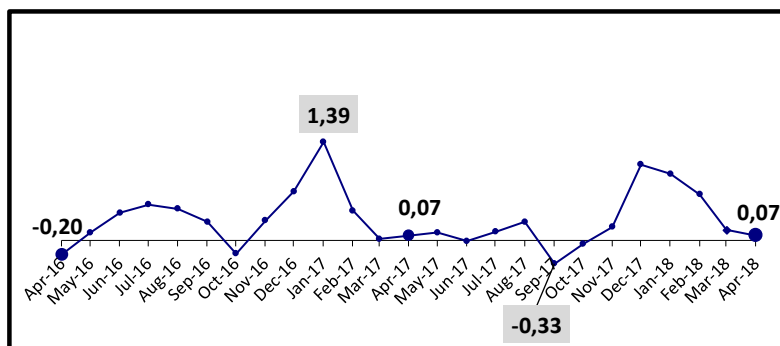
BAB I

INFLASI

I.1 Inflasi Kota Denpasar Bulan April 2018

1. Pada bulan April 2018, Kota Denpasar tercatat mengalami inflasi sebesar 0,07 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK 2012=100) sebesar 129,49. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari – April 2018) tercatat sebesar 1,82 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Y o Y) tercatat sebesar 3,23 persen.
2. Secara umum harga-harga di Kota Denpasar mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Apabila diamati pergerakannya dari April 2016, maka tingkat inflasi di Kota Denpasar cenderung berfluktuasi. Inflasi tertinggi tercatat pada bulan Januari 2017 sebesar 1,39 persen, sedangkan deflasi tertinggi pada September 2017 sebesar -0,33 persen.

Grafik I.1
Perkembangan Inflasi Kota Denpasar
Bulan April 2016 – April 2018



3. Inflasi ditunjukkan oleh naiknya indeks pada lima kelompok pengeluaran, yaitu : kelompok sandang tercatat mengalami inflasi sebesar 0,88 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau tercatat inflasi sebesar 0,33 persen; kelompok kesehatan tercatat inflasi sebesar 0,32 persen; kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan tercatat inflasi sebesar 0,30 persen; serta kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga tercatat inflasi sebesar 0,01 persen. Sedangkan kelompok yang tercatat mengalami penurunan indeks/deflasi antara lain kelompok bahan makanan sebesar 0,25 persen serta kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 0,19 persen.
4. Komoditas yang tercatat memberikan andil/sumbangan inflasi pada bulan April 2018 antara lain: bawang merah, daging ayam ras, cabai merah, air kemasan, bensin non subsidi, dan tarif angkutan udara.
5. Komoditas yang tercatat mengalami penurunan harga atau menahan laju inflasi antara lain: beras, cabai rawit, jeruk, ikan jengki, pasir, dan batako.

Tabel I.1
Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar April 2018,
Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran	IHK Des 2017	IHK April 2018	Laju Inflasi April 2018*)	Laju Inflasi Tahun 2018**)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun***)
1. Bahan Makanan	138,07	144,96	-0,25	4,99	4,54
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	136,66	138,24	0,33	1,16	7,12
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	122,69	123,28	-0,19	0,48	1,39
4. Sandang	113,45	114,70	0,88	1,10	0,93
5. Kesehatan	125,11	127,31	0,32	1,76	2,63
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	122,01	122,30	0,01	0,24	2,65
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	122,43	124,84	0,30	1,97	2,09
Umum	127,17	129,49	0,07	1,82	3,23

*) *Persentase perubahan IHK April 2018 terhadap IHK bulan sebelumnya*

**) *Persentase perubahan IHK April 2018 terhadap IHK bulan Desember 2017*

***) *Persentase perubahan IHK April 2018 terhadap IHK bulan April 2017*

6. Inflasi pada bulan April 2018 tercatat disumbangkan oleh kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,0564 persen; kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,0540 persen; kelompok sandang sebesar 0,0436 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,0183 persen; serta kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 0,0003 persen.
7. Sedangkan kelompok komoditas yang menyumbangkan deflasi antara lain kelompok bahan makanan sebesar 0,0511 persen serta kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 0,0485 persen.

Tabel I.2

Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan *Year on Year*, di Kota Denpasar
2016 – 2018

	Inflasi	2016	2017	2018
1.	April	-0,20	0,07	0,07
2.	Kumulatif April	0,42	1,90	1,82
3.	April (YoY)	2,80	4,46	3,23

8. Dibandingkan dengan bulan yang sama pada dua tahun terakhir, laju inflasi bulan April tahun 2018 sama dengan bulan April tahun 2017 dengan inflasi mencapai 0,07 persen. Sedangkan inflasi pada bulan April tahun 2016 tercatat sebesar -0,20 persen.
9. Jika dilihat dari kumulatifnya (Januari-April), inflasi tertinggi tercatat pada tahun 2017 sebesar 1,90 persen. Sedangkan pada tahun 2016 dan 2018 tercatat sebesar 0,42 persen dan 1,82 persen.
10. Pada nilai laju inflasi tahunan (*Y-o-Y*), nilai inflasi tahun 2016 tercatat sebagai yang terendah dengan nilai sebesar 2,80 persen, sedangkan yang tertinggi pada tahun 2017 tercatat sebesar 4,46 persen.
11. Komponen inti/*core* tercatat mengalami inflasi pada April 2018 sebesar 0,02 persen dengan andil inflasi sebesar 0,01 persen, komponen harga diatur pemerintah/*administered* tercatat inflasi sebesar 0,50 persen dengan andil deflasi sebesar 0,09 persen; sedangkan komponen bergejolak/*volatile* mengalami

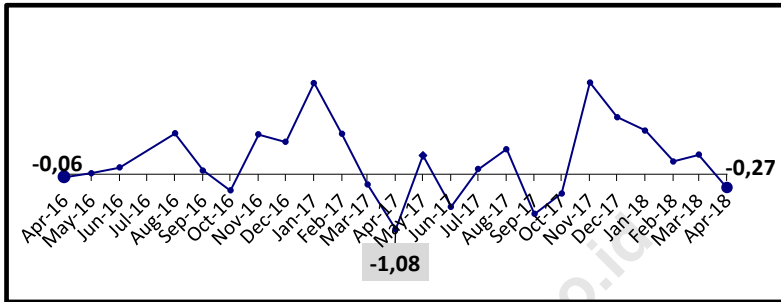
deflasi sebesar 0,19 persen dengan andil deflasi sebesar 0,03 persen.

12. Dari 82 kota IHK, tercatat 54 kota mengalami inflasi. Inflasi tertinggi tercatat di Merauke (Papua) sebesar 1,32 persen dan terendah tercatat di Kudus (Jawa Tengah) dan Padang (Sumatera Barat) masing – masing sebesar 0,01 persen. Sedangkan deflasi tertinggi tercatat di Tual (Maluku) sebesar 2,26 persen dan terendah di Medan (Sumatera Utara), Bandar Lampung (Lampung), dan Tegal (Jawa Tengah) masing - masing sebesar 0,01 persen. Jika diurutkan dari inflasi tertinggi, maka Denpasar menempati urutan ke-46 dari 54 kota yang mengalami inflasi.

I.2 Inflasi Kota Singaraja April 2018

1. Lain halnya dengan Kota Denpasar yang mengalami inflasi, Kota Singaraja justru mengalami deflasi sebesar 0,27 persen di Bulan April 2018 ini. Indeks Harga Konsumen (IHK 2012=100) Kota Singaraja pada bulan ini tercatat sebesar 141,37. Tingkat inflasi tahun kalender sebesar 1,22 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (YoY) tercatat sebesar 3,32 persen.
2. Deflasi Kota Singaraja didorong oleh turunnya indeks pada kelompok bahan makanan sebesar 1,41 persen. Sedangkan enam kelompok lainnya mengalami peningkatan indeks atau inflasi. Peningkatan inflasi tertinggi tercatat pada kelompok transport, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,32 persen.

Gambar I.2
Perkembangan Inflasi Kota Singaraja
April 2016 – April 2018



4. Pada bulan April 2018, dari tujuh kelompok pengeluaran, enam kelompok pengeluaran tercatat memberikan andil/sumbangan inflasi, dengan urutan kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,32 persen; kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga dan kelompok sandang sebesar 0,30 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 0,13 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,12 persen serta kelompok kesehatan sebesar 0,07 persen.

Tabel I.3

Laju dan Andil Inflasi April 2018 Kota Singaraja

Kelompok Pengeluaran	IHK Maret 2018	IHK April 2018	Laju Inflasi April 2018*)	Laju Inflasi Tahun 2018**)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun***)
1. Bahan Makanan	148,56	146,46	-1,41	3,90	1,80
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	148,49	148,67	0,12	0,13	1,95
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	142,91	143,09	0,13	-0,71	4,94
4. Sandang	143,84	144,27	0,30	1,71	5,68
5. Kesehatan	119,54	119,62	0,07	1,33	3,84
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	131,61	132,00	0,30	0,96	8,70
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	126,31	126,72	0,32	1,38	2,03
Umum	141,75	141,37	-0,27	1,22	3,32

*) Persentase perubahan IHK April 2018 terhadap IHK bulan sebelumnya

**) Persentase perubahan IHK April 2018 terhadap IHK bulan Desember 2017

***) Persentase perubahan IHK April 2018 terhadap IHK bulan April 2017

Tabel I.4

Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Year on Year, di Kota Singaraja, 2016 – 2018

Inflasi	2016	2017	2018
1. April	-0,06	-1,08	-0,27
2. Kumulatif April	1,50	1,28	1,22
3. April (y-on-y)	3,70	4,34	3,32

5. Dibandingkan dengan bulan yang sama pada dua tahun terakhir, laju deflasi bulanan bulan April tertinggi tercatat tahun 2017 sebesar 1,08 persen. Selanjutnya pada bulan April 2018 dan April 2016 masing-masing mengalami deflasi sebesar 0,27 persen dan 0,06 persen.

6. Jika dilihat dari kumulatifnya (Januari-April), inflasi tertinggi tercatat pada tahun 2016 yakni sebesar 1,50 persen. Sedangkan pada tahun 2017 dan 2018 tercatat sebesar 1,28 persen dan 1,22 persen.
7. Nilai inflasi "*Year on Year*" (April 2018 terhadap April 2017) tercatat sebesar 3,32 persen. Jika dibandingkan dengan nilai inflasi pada dua tahun sebelumnya, inflasi tahun 2017 juga tercatat paling tinggi sebesar 4,34 persen.
8. Ketiga komponen mengalami deflasi dan inflasi pada April 2018. Komponen inti/*core* tercatat mengalami inflasi sebesar 0,14 persen dengan andil inflasi sebesar 0,08 persen; komponen harga diatur pemerintah/*administered* tercatat mengalami inflasi sebesar 0,27 persen dengan andil inflasi sebesar 0,04 persen; komponen bergejolak/*volatile* tercatat deflasi sebesar 1,51 persen dengan andil deflasi sebesar 0,39 persen.
9. Dari 82 kota IHK, tercatat 28 kota mengalami deflasi dan 54 kota mengalami inflasi. Diurutkan dari inflasi tertinggi, maka Singaraja menempati urutan ke-11 dari 28 kota yang mengalami deflasi.

BAB II

PARIWISATA

II.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali pada Maret 2018 tercatat mencapai 492.678 kunjungan, dengan wisman yang datang melalui bandara sebanyak 484.846 kunjungan, dan yang melalui pelabuhan laut sebesar 7.832 kunjungan.
2. Jumlah wisman ke Provinsi Bali pada bulan Maret 2018 naik sebesar 8,90 persen dibandingkan dengan catatan bulan Februari 2018 (*m-to-m*). Bila dibandingkan dengan bulan Maret 2017 (*y-on-y*), jumlah wisman ke Bali tercatat mengalami peningkatan sebesar 15,79 persen.
3. Berdasarkan pintu masuk kedatangan wisman, 98,41 persen wisman yang datang ke Bali melalui bandara, dengan jumlah sebanyak 484.846 kunjungan. Sedangkan yang datang melalui pelabuhan laut tercatat sebesar 1,59 persen atau sebanyak 7.832 kunjungan dari total kunjungan yang mencapai 492.678 kunjungan.
4. Dibandingkan dengan catatan bulan yang sama tahun 2017 (*y-on-y*), jumlah wisman yang datang melalui Bandara I Gusti Ngurah Rai naik sebesar 14,69 persen. Sedangkan bila dibandingkan dengan catatan bulan Februari 2018 (*m-to-m*), kunjungan melalui Bandara I Gusti Ngurah Rai di bulan Maret 2018 tercatat naik sebesar 9,25 persen

5. Wisman yang datang melalui pelabuhan laut pada bulan Maret 2018 naik 185,63 persen dibandingkan bulan Maret 2017 (*y-on-y*). Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2018 (*m-to-m*), kunjungan wisman yang datang melalui pelabuhan laut menurun 9,12 persen. Peningkatan jumlah wisman hingga ratusan persen pada pelabuhan, diduga karena adanya kapal pesiar yang bersandar di Pelabuhan Benoa.

Tabel II.1

Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali Menurut Pintu Masuk, Maret 2017, Februari 2018 dan Maret 2018

No	Pintu Masuk	Maret 2017	Februari 2018	Maret 2018	Perubahan (%)		Peran Thd Total
					Mar 2018 thd Feb 2018	Mar 2018 thd Mar 2017	
1	Bandara	422.757	443.805	484.846	9,25	14,69	98,41
2	Pelabuhan	2.742	8.618	7.832	-9,12	185,63	1,59
Jumlah		425.499	452.423	492.678	8,90	15,79	100,00

6. Menurut kebangsaan, wisman yang tercatat paling banyak datang ke Bali pada bulan Maret 2018 adalah wisman dengan kebangsaan Tiongkok, Australia, India, Jepang dan Inggris dengan persentase masing-masing sebesar 22,31 persen, 18,16 persen, 5,82 persen, 4,97 persen, dan 4,61 persen.
7. Dibandingkan dengan bulan Februari 2017 (*y-on-y*), dari lima negara dengan jumlah wisman terbanyak, wisman yang berasal dari Tiongkok tercatat mengalami penurunan tercatat sebesar 23,42 persen.

8. Dibandingkan bulan sebelumnya, dari 10 negara kontributor utama, peningkatan terbesar tercatat pada wisman asal negara Singapura, yang meningkat sebesar 82,98 persen. Hal ini mampu meningkatkan jumlah wisman secara *m-to-m* yang tercatat meningkat sebesar 8,90 persen dibanding Februari 2018.

Tabel II.2
Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Kebangsaan,
Persentase dan Pertumbuhan Maret 2018

No	Kebangsaan	Wisman Maret 2018			Persentase (%)	Wisman Februari 2018	Wisman Maret 2017	Perubahan Wisman Mar 2018 Thd Feb 2018 (%)	Perubahan Wisman Mar 2018 Thd Mar 2017 (%)
		Pintu Masuk Bandara	Pelabuhan Laut	Total					
1	Tiongkok	109.896	43	109.939	22,31	143.567	100.280	-23,42	9,63
2	Australia	87.261	2.205	89.466	18,16	70.946	80.540	26,10	11,08
3	India	28.492	175	28.667	5,82	26.514	17.571	8,12	63,15
4	Jepang	24.049	429	24.478	4,97	21.647	23.629	13,08	3,59
5	Inggris	21.937	773	22.710	4,61	16.455	17.357	38,01	30,84
6	Amerika Serikat	19.824	620	20.444	4,15	16.000	16.381	27,78	24,80
7	Malaysia	18.440	1.293	19.733	4,01	13.984	15.186	41,11	29,94
8	Jerman	15.253	309	15.562	3,16	9.093	13.754	71,14	13,15
9	Singapura	13.237	1.277	14.514	2,95	7.932	13.865	82,98	4,68
10	Rusia	11.949	5	11.954	2,43	10.750	8.347	11,20	43,21
11	Lainnya	134.508	703	135.211	27,44	115.535	118.589	17,03	14,02
Total		484.846	7.832	492.678	100,00	452.423	425.499	8,90	15,79

II.2 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Rata-rata Lama Menginap

1. TPK Bali untuk hotel berbintang bulan Maret 2018 tercatat sebesar 61,19 persen atau turun 5,47 poin jika dibandingkan TPK bulan sebelumnya yang mencapai 66,66 persen.

Tabel II.3

TPK Pada Hotel Berbintang di Bali
Menurut Kabupaten/Kota, Februari 2017 dan Maret 2018

No.	Kabupaten/Kota	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)		Perubahan (Poin)
		Februari 2018	Maret 2018	
1	Badung	70,32	64,87	-5,45
2	Gianyar	47,65	44,41	-3,24
3	Karangasem	28,13	35,87	7,74
4	Buleleng	27,47	35,01	7,54
5	Denpasar	67,41	61,77	-5,64
	Bali	66,66	61,19	-5,47

2. Dibandingkan dengan TPK bulan Februari 2018 (*m-to-m*), hanya Kabupaten Karangasem dan Buleleng tercatat mengalami peningkatan masing-masing sebesar 7,74 poin dan 7,54 poin. Sedangkan penurunan tertinggi nilai TPK tercatat di Kota Denpasar sebesar 5,64 poin.
3. Berdasarkan klasifikasi hotel bintang, tingkat hunian kamar hotel bintang dua sebesar 69,61 persen merupakan TPK tertinggi dibandingkan kelas hotel yang lain. TPK terendah tercatat pada hotel bintang satu yang hanya mencapai 43,12 persen. Bila melihat perbandingan dengan bulan sebelumnya, semua TPK hotel bintang mengalami peningkatan.

Tabel II.4
 TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali
 Februari 2018 dan Maret 2018

No.	Klasifikasi Bintang	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)	
		Februari 2018	Maret 2018
1	Bintang 1	48,20	43,12
2	Bintang 2	56,31	69,61
3	Bintang 3	59,23	54,73
4	Bintang 4	72,97	64,95
5	Bintang 5	71,31	61,82
Seluruh Bintang		66,66	61,19

4. Sejalan dengan TPK Hotel Berbintang, rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel berbintang di Bali pada bulan Maret 2018 tercatat selama 3,22 hari. Angka ini naik 0,05 poin dibandingkan dengan rata-rata lama menginap tamu pada bulan Februari 2018 (*m-to-m*) yang mencapai 3,17 hari.
5. Secara keseluruhan, rata-rata lama menginap tamu Indonesia pada bulan Maret 2018 selama 3,08 hari, lebih rendah dibandingkan rata-rata lama menginap tamu asing yang selama 3,30 hari.
6. Menurut kabupaten/kota, rata-rata lama menginap tamu tertinggi pada bulan Maret 2018 tercatat di Kabupaten Badung selama 3,45 hari dan terendah di Kabupaten Buleleng, yaitu selama 2,22 hari.

Tabel II.5

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel
Berbintang di Bali, Februari 2018 dan Maret 2018

No.	Klasifikasi Bintang	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Feb 18	Mar 18	Feb 18	Mar 18	Feb 18	Mar 18
1	Bintang 1	2,54	2,24	5,20	5,49	2,77	2,50
2	Bintang 2	2,64	2,75	2,26	2,14	2,42	2,41
3	Bintang 3	3,67	3,50	2,51	3,46	3,06	3,48
4	Bintang 4	3,74	3,58	3,38	2,96	3,61	3,36
5	Bintang 5	2,97	3,07	3,83	3,70	3,11	3,20
Seluruh Bintang		3,30	3,30	2,94	3,08	3,17	3,22

Tabel II.6

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel
Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota,
Februari 2018 dan Maret 2018

No.	Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Feb 18	Mar 18	Feb 18	Mar 18	Feb 18	Mar 18
1	Badung	3,32	3,39	3,12	3,61	3,25	3,45
2	Gianyar	3,05	2,65	4,91	2,83	3,15	2,65
3	Karangasem	3,04	3,01	1,66	1,51	2,85	2,88
4	Buleleng	2,34	2,96	1,27	1,62	1,74	2,22
5	Denpasar	3,44	3,22	2,74	2,25	3,01	2,61
Bali		3,30	3,30	2,94	3,08	3,17	3,22

7. Searah dengan TPK Hotel Berbintang, TPK hotel non bintang pada bulan ini juga mengalami peningkatan. TPK hotel non bintang pada bulan Maret 2018 tercatat mencapai 29,76 persen, mengalami kenaikan 0,35 poin dari bulan sebelumnya.

8. Menurut Kabupaten/Kota, TPK tertinggi tercatat di Kabupaten Badung sebesar 37,10 persen, dan terendah tercatat di Kabupaten Bangli dengan persentase sebesar 1,74 persen.
9. Pada Maret 2018, lima dari Sembilan kabupaten di Bali mengalami kenaikan TPK untuk kelompok hotel non bintang. Kabupaten Klungkung, Kabupaten Gianyar, dan Kota Denpasar merupakan wilayah dengan kenaikan tertinggi. TPK Hotel Non Bintang Kabupaten Badung naik sebesar 11,63 poin. Penurunan TPK tertinggi tercatat di Kabupaten Badung dengan penurunan sebesar 11,63 poin. Hal ini menjadi salah satu pendorong menurunnya TPK Hotel Non Bintang.

Tabel II.7

TPK Pada Hotel Non Bintang di Bali
Menurut Kabupaten/Kota, Februari 2018 dan Maret 2018

No.	Kabupaten/Kota	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)	
		Februari 2018	Maret 2018
1	Jembrana	13,63	9,95
2	Tabanan	25,26	23,17
3	Badung	48,73	37,10
4	Gianyar	41,96	43,23
5	Klungkung	34,50	77,81
6	Bangli	1,06	1,74
7	Karangasem	16,45	20,76
8	Buleleng	20,35	16,78
9	Denpasar	25,54	31,58
Bali		30,03	31,58

10. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel non bintang di Bali pada bulan Maret 2018 mencapai 2,41 hari. Angka ini turun 0,35 poin dibandingkan rata-rata lama menginap tamu pada bulan sebelumnya. Menurut kabupaten/kota, rata-rata lama menginap tamu tertinggi pada bulan Maret 2018 tercatat di Kabupaten Badung dengan rata-rata lama menginap 3,52 hari dan terendah di Kabupaten Bangli dengan rata-rata 1,12 hari.

Tabel II.8

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Non Bintang di Bali. Menurut Kab/Kota, Februari 2018 dan Maret 2018

No	Kabupaten/ Kota	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Feb 18	Mar 18	Feb 18	Mar 18	Feb 18	Mar 18
1	Jembrana	1,86	1,77	1,00	1,01	1,14	1,17
2	Tabanan	1,18	1,16	1,21	1,34	1,21	1,30
3	Badung	4,23	3,38	5,65	4,84	4,65	3,52
4	Gianyar	2,86	2,75	2,08	2,47	2,80	2,74
5	Klungkung	1,73	2,42	1,36	2,18	1,64	2,37
6	Bangli	1,11	1,00	1,00	1,19	1,05	1,12
7	Karangasem	2,90	2,92	1,53	1,54	2,75	2,75
8	Buleleng	3,35	2,37	1,29	1,06	1,83	1,42
9	Denpasar	4,03	3,87	2,34	2,08	2,60	2,41
	Bali	3,25	2,94	2,30	1,77	2,76	2,41

BAB III

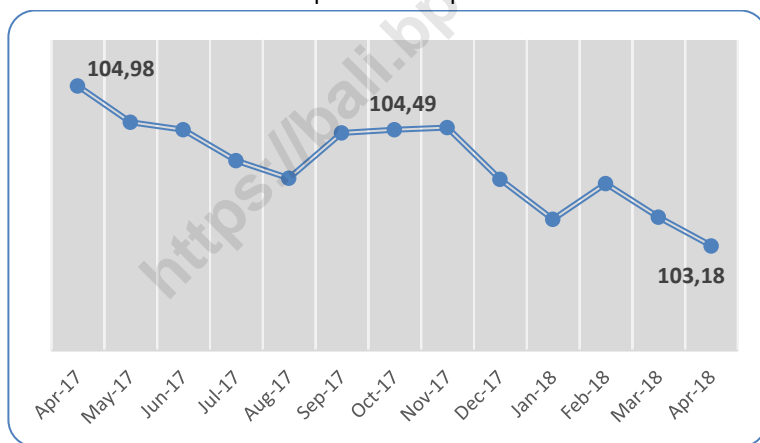
NILAI TUKAR PETANI

III.1 Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Maret 2018

1. Pada bulan April 2018, NTP Provinsi Bali tercatat mengalami penurunan sebesar 0,31 persen, dari 103,50 pada bulan Maret 2018, menjadi 103,18 pada bulan April 2018.

Gambar III.1

Perkembangan Indeks NTP Provinsi Bali
Bulan April 2017 – April 2018



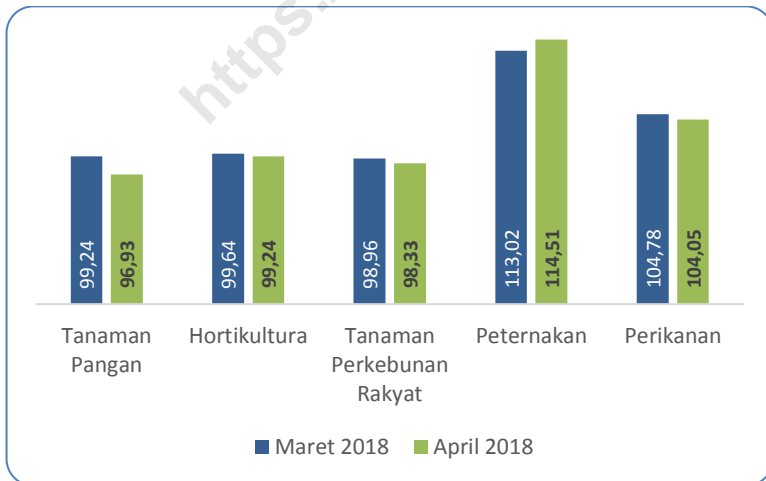
2. Penurunan ini disebabkan oleh turunnya indeks harga barang-barang hasil produksi pertanian (It) sedangkan indeks harga barang dan jasa yang dibayar oleh petani (Ib) tercatat mengalami kenaikan. Indeks harga yang diterima petani dari hasil pertaniannya (It) tercatat mencapai 132,54 atau turun 0,10 persen dibandingkan bulan Maret 2018 yang besarnya

132,68. Sedangkan Indeks yang dibayar petani (Ib) April 2018 tercatat mengalami kenaikan sebesar 0,21 persen dari 128,19 di bulan Maret menjadi 128,45.

3. Pada bulan April 2018, dari lima subsektor tercatat hampir di semua subsektor mengalami penurunan NTP kecuali Peternakan yang naik sebesar 1,32 persen. Penurunan NTP paling besar tercatat pada subsektor Tanaman Pangan sebesar 2,33 persen, disusul subsektor Perikanan sebesar 0,73 persen, subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat 0,64 persen, dan subsektor Hortikultura 0,40 persen.

Gambar III.2

Indeks NTP Provinsi Bali Per Subsektor,
Maret 2018 –April 2018



4. Indeks NTP pada subsektor Peternakan tercatat sebagai yang tertinggi selama bulan April 2018 dengan indeks sebesar 114,51. Sedangkan indeks NTP terendah pada bulan April ini tercatat pada subsektor Tanaman Pangan, dengan indeks mencapai 96,93 persen.
5. Dari sisi perbandingan bulan Maret 2018 dengan April 2018, indeks NTP pada subsektor Peternakan menjadi indeks NTP yang meningkat paling tinggi. NTP Peternakan tercatat meningkat sebesar 1,32 persen dibanding bulan Maret. Hal ini didorong oleh besarnya peningkatan indeks yang diterima petani yang mencapai 1,44 persen, sedangkan indeks yang dibayar petani hanya meningkat 0,12 persen.
6. Pada bulan April 2018, Indeks NTP gabungan secara nasional tercatat 101,61 atau menurun sebesar 0,32 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan Indeks NTP Bali, maka posisi Bali masih berada di atas level nasional.

Tabel III.1

Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase Perubahannya, Maret 2018 - April 2018 (2012=100)

Indeks	Provinsi Bali			Nasional		
	Maret 2018	April 2018	%	Maret 2018	April 2018	%
Indeks yang Diterima Petani	132,68	132,54	-0,10	133,99	133,74	-0,19
Indeks yang Dibayar Petani	128,19	128,45	0,21	131,45	131,62	0,13
NTP	103,50	103,18	-0,31	101,94	101,61	-0,32

III.2 Inflasi Perdesaan

1. Indeks Harga Konsumen Perdesaan (IHKP) ditunjukkan oleh Indeks Harga Konsumsi Rumah tangga Petani yang merupakan komponen dalam Indeks Harga yang Dibayar Petani. IHK perdesaan terdiri dari 7 (tujuh) kelompok pengeluaran, yaitu kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, kelompok perumahan, kelompok sandang, kelompok kesehatan, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga, serta kelompok transportasi dan komunikasi.
2. Pada April 2018, Provinsi Bali tercatat mengalami inflasi perdesaan mencapai 0,20 persen yang disebabkan oleh naiknya harga barang pada semua kelompok pengeluaran kecuali subsektor perumahan. Kenaikan harga paling tinggi tercatat pada kelompok sandang sebesar 0,91 persen, kemudian disusul kelompok kesehatan 0,42 persen, kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau 0,26 persen, kelompok transportasi dan komunikasi 0,26 persen, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olah raga 0,18 persen, dan kelompok bahan makanan 0,09 persen. Sementara itu kelompok perumahan tercatat mengalami deflasi 0,02 persen.
3. Secara umum, beberapa komoditas penyumbang inflasi pada bulan April 2018, antara lain beras, bensin, rokok kretek filter serta kayu bakar.

Tabel III.2
Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Perdesaan
Provinsi Bali dan Nasional, Maret 2018

Kelompok	Perubahan IHK Perdesaan (%)	
	Bali	Nasional
Bahan Makanan	0,09	-0,27
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	0,26	0,34
Perumahan	-0,02	0,19
Sandang	0,91	0,23
Kesehatan	0,42	0,32
Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga	0,18	0,12
Transportasi dan Komunikasi	0,26	0,22
Gabungan	0,20	0,04

4. Sejalan dengan Bali yang mengalami inflasi, nasional pun tercatat mengalami inflasi perdesaan sebesar 0,04 persen. Berdasarkan pengamatan Indeks Konsumsi Rumah Tangga Petani di perdesaan pada bulan April 2018, dari 33 provinsi amatan inflasi perdesaan, 24 provinsi tercatat mengalami inflasi, dengan inflasi tertinggi tercatat di Provinsi Gorontalo mencapai 1,45 persen dan terendah di DKI Jakarta sebesar 0,01 persen. Sementara itu tercatat 9 provinsi mengalami deflasi, dengan deflasi terdalam tercatat di D.I Yogyakarta yang mencapai 0,58 persen.

III.3 Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

1. Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib) dengan komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) dari komponen Ib, Indeks NTUP dapat lebih mencerminkan margin usaha pertanian, karena yang dibandingkan hanya harga hasil produksi dengan biaya produksinya.
2. Kondisi NTUP April 2018, tercatat mengalami penurunan sebesar 0,35 persen, dari 112,42 pada bulan sebelumnya menjadi 112,02. Penurunan indeks NTUP tercatat hampir di seluruh subsektor kecuali Subsektor Peternakan yang tercatat naik sebesar 1,32 persen. NTUP Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Perikanan, dan Tanaman Perkebunan Rakyat masing-masing turun sebesar 2,32 persen, 0,49 persen, 0,69 persen, dan 0,75 persen.

Tabel III.3

Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Maret – April 2018 (2012 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Maret 2018	April 2018	
1. Tanaman Pangan	104,55	102,13	-2,32
2. Hortikultura	107,28	106,76	-0,49
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	112,33	111,50	-0,75
4. Peternakan	122,18	123,80	1,32
5. Perikanan	121,11	120,27	-0,69
NTUP Bali	112,42	112,02	-0,35

BAB IV

TRANSPORTASI

IV.1 Angkutan Udara

1. Jumlah keberangkatan pesawat udara internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai pada bulan Maret tercatat mencapai 2.929 unit penerbangan, dan mengalami peningkatan 5,59 persen dibanding bulan sebelumnya yang mencapai 2.774 unit.
2. Kondisi tersebut juga sejalan dengan jumlah penumpang penerbangan internasional yang tercatat mengalami peningkatan sebesar 6,39 persen, dari 459.394 orang di Bulan Februari 2018 menjadi 488.730 orang di Bulan Maret 2018.
3. Negara Australia masih menjadi negara dengan tujuan keberangkatan pesawat internasional tertinggi pada Bulan Maret 2018. Selain itu, menurut catatan keberangkatan pesawat internasional dari Bali menuju Australia juga meningkat sebesar 8,72 persen jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sebaliknya jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah pesawat yang berangkat ke Negara Kangguru ini mengalami peningkatan sebesar 18,03 persen.
4. Meskipun sebagian besar jumlah penerbangan mengalami peningkatan, namun ke beberapa negara mengalami penurunan seperti ke negara tujuan Tiongkok. Jumlah penerbangan ke Tiongkok turun sebesar -1,85 persen, tercatat semula sebanyak 596 unit menjadi 530 unit.

Tabel IV.1

Perkembangan Jumlah Pesawat Udara Keberangkatan Internasional
dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Maret 2018

No,	Tujuan	Jumlah Pesawat				
		Mar 2017 (Unit)	Feb 2018 (Unit)	Mar 2018 (Unit)	Perubahan (%)	
					Mar 2017 ke Mar 2018	Feb 2018 ke Mar 2018
1	Australia	549	596	648	18,03	8,72
2	Tiongkok	363	540	530	46,01	-1,85
3	Singapura	458	442	485	5,90	9,73
4	Malaysia	339	447	474	39,82	6,04
5	Hongkong	129	113	116	-10,08	2,65
6	Thailand	79	100	108	36,71	8,00
7	Qatar	61	84	91	49,18	8,33
8	Jepang	70	84	87	24,29	3,57
9	Philipina	38	67	85	123,68	26,87
10	Timor Leste	53	58	70	32,08	20,69
11	Lainnya	237	243	235	-0,84	-3,29
Total		2 376	2 774	2 929	23,27	5,59

5. Jumlah keberangkatan penumpang juga tercatat mengalami peningkatan sebesar 6,39 persen dibandingkan bulan sebelumnya (*m-to-m*). Dari lima negara tujuan keberangkatan, tiga negara tujuan mengalami peningkatan secara *month to month*, diantaranya tujuan Singapura (20,03 persen), Malaysia (8,51 persen), dan Australia (6,00 persen). Sementara itu, jumlah penumpang tujuan Tiongkok mengalami penurunan - 8,38 persen dan Hongkong juga mengalami penurunan sebesar 16,09 persen. Hal ini diduga karena berakhirnya masa liburan Tahun Baru Imlek.

6. Kondisi yang sama dengan jumlah penerbangan, jumlah penumpang pada penerbangan internasional mengalami peningkatan. Jumlah penumpang penerbangan internasional tercatat mengalami peningkatan sebesar 6,39 persen, dari 418,58 ribu orang pada bulan Februari 2018 menjadi 488,73 ribu orang pada bulan Maret 2018. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang yang berangkat mengalami peningkatan sebesar 16,76 persen dibanding bulan Maret 2017 yang tercatat sebesar 418,58 ribu orang.
7. Jika dibandingkan bulan sebelumnya, maka dari sepuluh negara dengan jumlah penumpang terbanyak, delapan diantaranya mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah penumpang terbesar terjadi untuk jumlah penumpang tujuan Timor Leste yang tercatat naik sebesar 25,77 persen, dari 4,96 ribu orang menjadi 6,24 ribu orang.
8. Searah dengan bulan sebelumnya, jika dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya, sembilan dari sepuluh negara dengan jumlah penumpang terbanyak mengalami peningkatan jumlah penumpang. Peningkatan jumlah penumpang tertinggi terjadi pada jumlah penumpang asal negara Philipina tercatat sebesar 100,26 persen, disusul jumlah penumpang tujuan Tiongkok yang meningkat hingga 55,10 persen.

Tabel IV.2

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari
Bandara I Gusti Ngurah Rai, Bulan Maret 2018

No,	Tujuan	Jumlah Penumpang				
		Mar 2017 (orang)	Feb 2018 (orang)	Mar 2018 (orang)	Perubahan (%)	
					Mar 2017 Ke Mar 2018	Feb 2018 ke Mar 2018
1	Australia	93 543	95 360	101 082	8,06	6,00
2	Tiongkok	57 517	97 370	89 211	55,10	-8,38
3	Singapura	75 124	62 747	75 314	0,25	20,03
4	Malaysia	48 366	61 622	66 866	38,25	8,51
5	Hongkong	30 043	27 421	23 008	-23,42	-16,09
6	Thailand	14 867	15 530	17 004	14,37	9,49
7	Qatar	18 834	21 751	26 163	38,91	20,28
8	Jepang	15 889	17 344	21 103	32,82	21,67
9	Philipina	4 598	8 048	9 208	100,26	14,41
10	Timor Leste	5 352	4 959	6 237	16,54	25,77
11	Lainnya	54 449	47 242	53 534	-1,68	13,32
Total		418 582	459 394	488 730	16,76	6,39

9. Peningkatan jumlah pesawat dan penumpang pada penerbangan internasional diduga karena kondisi pariwisata Bali yang mulai berangsur pulih dan adanya Hari Raya Imlek.
10. Sejalan dengan peningkatan jumlah penumpang dan penerbangan, jumlah bagasi dan barang juga meningkat bila dibanding bulan sebelumnya. Pada bulan Maret 2018 dibandingkan dengan Februari 2018 (*m-to-m*) jumlah bagasi dan barang yang meningkat sebesar 13,93 persen dari 6,761 juta ton menjadi 7,703 juta ton.

11. Namun demikian secara *y-on-y* jumlah bagasi mengalami penurunan sebesar -2,12 persen. Jumlah bagasi dan barang pada Maret 2017 tercatat sebesar 7,87 juta ton, turun menjadi 7,703 ton pada Maret 2018.
12. Jika dilihat berdasarkan bagasinya, maka penerbangan ke Australia masih tetap menjadi negara di urutan pertama dengan jumlah bagasi dan barang terbesar pada Maret 2018 dengan berat mencapai 1,866 juta ton.
13. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, dari sepuluh negara dengan jumlah bagasi dan barang terbesar, seluruh negara mengalami peningkatan jumlah barang dan bagasi. Peningkatan tertinggi terjadi untuk negara Timor Leste tercatat sebesar 28,95 persen. Sedangkan peningkatan terendah terjadi pada bagasi dan barang ke negara Tiongkok yang tumbuh sebesar 4,6 persen.
14. Dengan peningkatan tertinggi pada jumlah pesawat dan penumpang keberangkatan tertinggi, Timor Leste juga menjadi negara dengan peningkatan tertinggi pada pengiriman bagasi dan barang. Jumlah bagasi dan barang tujuan Timor Leste meningkat sebesar 28,95 persen dari 72 ribu ton pada Februari 2018 menjadi 93 ribu ton pada Maret 2018. Disusul oleh penerbangan tujuan Jepang dengan peningkatan jumlah bagasi dan barang sebesar 27,61 persen. Di posisi ketiga tercatat negara Qatar dengan peningkatan bagasi sebesar 25,34 persen.
15. Sementara itu, jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya yakni Maret 2017, bagasi dan barang untuk

penerbangan ke Phillipina mengalami peningkatan tertinggi tercatat sebesar 77,3 persen. Disusul kenaikan bagasi dan barang pada penerbangan ke Tiongkok yang naik sebesar 30,4 persen. Berikutnya lima besar negara tujuan penerbangan dengan penurunan jumlah bagasi dan barang antar lain Hongkong, turun paling dalam tercatat sebesar -29,11 persen, disusul Australia sebesar -11,84 persen, Singapura sebesar -5,86 persen.

Tabel IV.3
Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang
Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai
Bulan Maret 2018

No.	Tujuan	Jumlah Bagasi dan Barang				
		Mar 2017 (000 Ton)	Feb 2018 (000 Ton)	Mar 2018 (000 Ton)	Perubahan (%)	
					Mar 2017 ke Mar 2018	Feb 2018 ke Mar 2018
1	Australia	1.866	1.503	1.645	-11,84	9,44
2	Tiongkok	789	984	1.029	30,40	4,60
3	Singapura	1.214	957	1.143	-5,86	19,38
4	Malaysia	612	678	746	21,90	9,98
5	Hongkong	656	425	465	-29,11	9,31
6	Thailand	254	172	193	-24,10	12,09
7	Qatar	487	353	443	-9,01	25,34
8	Jepang	422	267	341	-19,20	27,61
9	Phillipina	104	158	184	77,30	16,72
10	Timor Leste	91	72	93	2,37	28,95
11	Lainnya	1.376	1.191	1.422	3,33	19,36
Total		7 870	6 761	7 703	-2,12	13,93

Tabel IV.4
Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari
Bandara I Gusti Ngurah Rai, Bulan Maret 2018

No.	Tujuan	Jumlah Pesawat				
		Mar 2017 (Unit)	Feb 2018 (Unit)	Mar 2018 (Unit)	Perubahan (%)	
					Mar 2017 ke Mar 2018	Feb 2018 ke Mar 2018
1	Jkt/Soekarno-Hatta	1173	1203	1275	8,70	5,99
2	Surabaya	357	398	417	16,81	4,77
3	Lombok Praya	226	209	240	6,19	14,83
4	Jogyakarta	237	185	194	-18,14	4,86
5	Labuan Bajo	176	171	182	3,41	6,43
6	Bandung	177	167	180	1,69	7,78
7	Ujung Pandang	180	168	179	-0,56	6,55
8	Jkt/Halim Pk	66	95	106	60,61	11,58
9	Bima	61	80	91	49,18	13,75
10	Solo	35	85	90	157,14	5,88
11	Lainnya	574	516	566	-1,39	9,69
Total		3 262	3 277	3 520	7,91	7,42

16. Sementara itu, keberangkatan pesawat angkutan udara domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai pada Bulan Maret 2018 tercatat mencapai 3.520 unit penerbangan, atau naik 7,42 persen dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai 3.277 unit penerbangan. Lima tujuan utama penerbangan domestik masing-masing, Jkt/Soekarno-Hatta sebanyak 1,27 ribu unit penerbangan, Surabaya 417 unit penerbangan, Lombok Praya 240 unit penerbangan, Yogyakarta 194 unit penerbangan, dan Labuan Bajo 6,43 unit penerbangan.

Tabel IV.5

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai Keadaan Bulan Maret 2018

No.	Tujuan	Jumlah Penumpang				
		Mar 2017 (orang)	Feb 2018 (orang)	Mar 2018 (orang)	Perubahan (%)	
					Mar 2017 ke Mar 2018	Feb 2018 ke Mar 2018
1	Jkt/Soekarno-Hatta	174 493	179 731	188 957	8,29	5,13
2	Surabaya	53 280	59 338	60 810	14,13	2,48
3	Lombok Praya	20 201	18 493	22 987	13,79	24,30
4	Jogyakarta	24 248	24 338	25 340	4,50	4,12
5	Labuan Bajo	9 899	8 619	10 521	6,28	22,07
6	Bandung	24 601	23 695	25 017	1,69	5,58
7	Ujung Pandang	21 404	22 966	23 697	10,71	3,18
8	Jkt/Halim Pk	7 950	13 370	14 255	79,31	6,62
9	Bima	1 649	3 436	4 127	150,27	20,11
10	Solo	4 066	11 473	11 757	189,15	2,48
11	Lainnya	36 716	36 470	39 386	7,27	8,00
Total		378 507	401 929	426 854	12,77	6,20

17. Sejalan dengan jumlah pesawat udara domestik yang mengalami peningkatan, jumlah penumpang pun mengalami peningkatan sebesar 6,24 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya. Jumlah penumpang angkutan udara domestik pada bulan Maret 2018 tercatat sebanyak 426,85 ribu orang.

18. Sebaliknya jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang juga mengalami peningkatan sebesar 12,77 persen. Khusus penerbangan tujuan Solo dan Bima tercatat mengalami kenaikan drastis, mencapai 189,15 persen dan 150,27 persen.

19. Jumlah penumpang domestik untuk seluruh tujuan penerbangan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Peningkatan yang paling tinggi terjadi pada penerbangan tujuan Lombok Praya yang tercatat sebesar 24,30 persen. Dilihat dari lima tujuan utama penerbangan domestik maka jumlah penumpang penerbangan tertinggi tercatat ke Jkt/Soekarno-Hatta, diikuti dengan Surabaya, Lombok Praya, Yogyakarta, dan Labuan Bajo masing-masing naik sebesar 5,13 persen; 2,48 persen; 24,30 persen; 4,12 persen; dan 22,07 persen.
20. Secara *y-on-y*, keseluruhan jumlah penumpang penerbangan domestik meningkat 12,77 persen dibanding jumlah penumpang Maret 2017 yang mencapai 378,51 ribu orang. Berdasarkan sepuluh besar tujuan penerbangan domestik maka peningkatan penumpang ke tujuan Bandung merupakan yang terendah tercatat sebesar 1,69 persen.

IV.2 Angkutan Laut

1. Jumlah penumpang angkutan laut yang berangkat melalui beberapa pelabuhan di Provinsi Bali pada Bulan Maret 2018 tercatat sebanyak 227.462 orang. Angka ini naik 16,56 persen dibandingkan keadaan bulan sebelumnya (*m-to-m*) yang tercatat sebesar 195.151 orang. Hal yang berbeda tercatat pada jumlah angkutan barang pada Bulan Maret 2018 yang mengalami penurunan (*m-to-m*) sebesar 9,69 persen, dari 16.739 ton menjadi 15.118 ton.

Tabel IV.6
Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali
Bulan Maret 2018

No.	Pelabuhan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Mar 2017 (orang)	Feb 2018 (orang)	Mar 2018 (orang)	Mar 2017 ke Mar 2018	Feb 2018 ke Mar 2018
		1	Benoa-Denpasar	79 768	47 113	74 454
2	Lainnya	126 729	148 038	153 008	20,74	3,36
Total		206 497	195 151	227 462	10,15	16,56

2. Meningkatnya jumlah penumpang di Bulan Maret 2018 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya (*m-to-m*), dipicu oleh peningkatan penumpang di Pelabuhan Laut Benoa – Denpasar sebesar 58,03 persen dan pelabuhan lainnya sebesar 3,36 persen.
3. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (*y-on-y*) jumlah penumpang juga menunjukkan peningkatan sebesar 10,15 persen. Meningkatnya jumlah penumpang terutama di Pelabuhan Benoa, diduga dipicu oleh peningkatan jumlah penumpang internasional yang diakibatkan oleh banyaknya kapal pesiar yang bersandar.
4. Berbeda dengan jumlah penumpang angkutan laut, jumlah angkutan barang pada Bulan Maret 2018 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya (*m-to-m*) mengalami penurunan sebesar 9,69 persen. Penurunan tercatat di pelabuhan lainnya turun sebesar 12,44 persen.

Tabel IV.7
Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali
Bulan Maret 2018

No.	Pelabuhan	Jumlah Barang			Perubahan (%)	
		Feb 2017 (ton)	Jan 2017 (ton)	Feb 2018 (ton)	Feb 2017 Ke Feb 2018	Jan 2018 Ke Feb 2018
		1	Benoa- Denpasar	645	1 415	1 700
2	Lainnya	24 698	15 324	13 418	-45,67	-12,44
Total		25 343	16 739	15 118	-40,35	-9,69

BAB V

EKSPOR DAN IMPOR

V.1 EKSPOR

1. Nilai ekspor barang Provinsi Bali yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia pada bulan Maret 2018 tercatat mencapai US\$ 59.045.679. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 30,46 persen dibandingkan nilai ekspor bulan Februari 2018 (*m-to-m*) yang mencapai US\$ 45.260.970. Sementara itu, capaian Maret 2018 tercatat mengalami peningkatan sebesar 13,71 persen dari kondisi bulan Maret 2017 (*y-on-y*) yang tercatat sebesar US\$ 51.927.333.
2. Peningkatan nilai ekspor dari bulan sebelumnya (*m-to-m*), dominan dipengaruhi oleh meningkatnya nilai ekspor tujuan Australia sebesar US\$ 3.107.822 atau naik sebesar 132,81 persen. Setelah Australia, negara lain yang juga menunjukkan peningkatan adalah Amerika Serikat (US\$ 2.802.729), Hongkong (US\$ 2.371.983), dan Tiongkok (US\$ 1.727.512). Sementara itu, jika dilihat dari jenis komoditas, peningkatan secara *m-to-m* dominan dipengaruhi oleh naiknya nilai ekspor pada produk perhiasan/permata (US\$ 4.323.281), produk ikan dan udang (US\$ 3.885.350), produk pakaian jadi bukan rajutan (US\$ 1.464.233), dan produk benda-benda dari batu, gips, dan semen (US\$ 1.089.819).

Tabel V.1
Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya pada Maret 2018

No.	Negara Tujuan	Maret 2018 **)		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Mar 2017 ke Mar 2018	Jan 2018 ke Feb 2018
1	AMERIKA SERIKAT	13 892 748	23,53	-12,93	25,27
2	AUSTRALIA	5 447 788	9,23	11,95	132,81
3	TIONGKOK	5 328 561	9,02	277,61	47,97
4	HONGKONG	4 390 272	7,44	121,95	117,52
5	JEPANG	4 311 285	7,30	-2,76	17,01
6	SINGAPURA	3 890 662	6,59	20,61	8,87
7	PERANCIS	2 968 271	5,03	23,00	29,36
8	SPANYOL	2 047 835	3,47	11,01	1,36
9	JERMAN	1 417 112	2,40	1,24	22,29
10	THAILAND	1 333 294	2,26	49,90	48,39
11	LAINNYA	14 017 851	23,74	3,76	11,42
Total		59 045 679	100,00	13,71	30,46

**) = Angka Sementara

3. Lima komoditas utama yang diekspor pada bulan Maret 2018, antara lain produk ikan dan udang (25,51 persen), produk perhiasan/permata (15,88 persen), produk pakaian jadi bukan rajutan (15,16 persen), produk kayu, barang dari kayu (8,53 persen), dan produk perabot, penerangan rumah (5,45 persen). Dari lima komoditas utama ekspor, bila dibandingkan bulan Februari 2018 (*m-to-m*), seluruhnya tercatat mengalami peningkatan dengan persentase peningkatan tertinggi sebesar 85,55 persen untuk komoditas perhiasan/permata.

Tabel V.2
Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan Februari 2018

No.	Komoditas	Maret 2018 **)		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Mar 2017 ke Mar 2018	Feb 2018 ke Mar 2018
1	Ikan dan Udang (03)	15 059 854	25,51	53,21	34,77
2	Perhiasan / Permata (71)	9 376 841	15,88	15,42	85,55
3	Pakaian Jadi Bukan Rajutan (62)	8 953 607	15,16	28,87	19,55
4	Kayu, Barang dari Kayu (44)	5 036 606	8,53	6,50	19,94
5	Perabot, Penerangan Rumah (94)	3 219 155	5,45	-16,80	15,98
6	Benda-benda dari Batu, Gips dan Semen (68)	1 764 412	2,99	75,33	161,55
7	Barang-barang Rajutan (61)	1 736 286	2,94	18,94	-13,44
8	Jerami / Bahan Anyaman (46)	1 441 042	2,44	35,59	43,82
9	Barang-barang dari Kulit (42)	1 416 064	2,40	-4,75	0,69
10	Kain Perca (63)	838 933	1,42	27,70	-4,35
11	Lainnya	10 202 879	17,28	-20,00	18,60
Total		59 045 679	100,00	13,71	30,46

***) Angka sementara

4. Pengiriman barang ekspor Bali pada bulan Maret 2018 kembali didominasi oleh pelabuhan luar Bali, yaitu melalui Jawa Timur mencapai 52,38 persen. Sementara ekspor melalui pelabuhan lokal di Bali tercatat sebesar 44,04 persen. Sisanya dikirim melalui pelabuhan di Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Tengah.

Tabel V.3

Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang
Keadaan Bulan Februari 2018 – Maret 2018

No.	Provinsi Pengiriman	Februari 2018 *)		Maret 2018 **)	
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%
1	BALI	18 452 808	40,77	26 002 918	44,04
2	LUAR BALI	26 808 162	59,23	33 042 760	55,96
	DKI JAKARTA	1 457 619	3,22	1 942 166	3,29
	JAWA TENGAH	75 198	0,17	174 648	0,30
	JAWA TIMUR	25 275 346	55,84	30 925 947	52,38
	Total	45 260 970	100,00	59 045 679	100,00

*) = Angka Perbaikan (Angka Tetap)

***) = Angka sementara

V.2 IMPOR

1. Nilai impor Provinsi Bali pada bulan Maret 2018 tercatat mencapai US\$ 12.410.127. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 23,77 persen dibandingkan dengan keadaan bulan Februari 2018 (*m-to-m*) yang tercatat mencapai US\$ 10.026.693. Capaian bulan ini juga tercatat mengalami peningkatan sebesar 180,36 persen jika dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya (*y-on-y*) yang mencapai US\$ 4.426.442.
2. Lima negara yang merupakan asal impor terbesar antara lain Hongkong (52,57 persen), Amerika Serikat (11,31 persen), Thailand (7,44 persen), Australia (4,44 persen), dan Tiongkok (4,40 persen). Dari lima besar negara utama asal impor, impor dari Negara Hongkong mengalami lonjakan sangat tinggi mencapai ratusan persen jika dibandingkan dengan bulan

Februari 2018 (*m-to-m*), dan merupakan negara asal impor yang mendominasi peningkatan impor di bulan Maret 2018, dengan peningkatan sebesar US\$ 3.921.849

Tabel V.4
Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal
Keadaan Bulan Maret 2018

No.	Negara Asal Barang	Maret 2018 **)		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Mar 2017 ke Mar 2018	Feb 2018 ke Mar 2018
1	HONGKONG	6 523 796	52,57	4.900,84	150,73
2	AMERIKA SERIKAT	1 403 541	11,31	36,29	71,31
3	THAILAND	923 550	7,44	1.016,42	107,85
4	AUSTRALIA	550 706	4,44	-16,89	-18,30
5	TIONGKOK	545 668	4,40	-56,51	-35,63
6	SINGAPURA	396 372	3,19	37,36	22,21
7	JERMAN	347 001	2,80	797,32	-50,03
8	PERANCIS	338 473	2,73	1.151,43	337,31
9	KANADA	292 370	2,36	198,78	827,33
10	TAIWAN	245 059	1,97	315,64	47,76
11	LAINNYA	843 591	6,80	11,74	-74,79
Total		12 410 127	100,00	180,36	23,77

** Angka sementara

- Sementara itu, jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (*secara y-on-y*), hanya impor dari negara Tiongkok dan Australia yang mengalami penurunan, masing-masing sebesar -56,51 persen dan -16,89 persen. Peningkatan tertinggi tercatat pada impor yang berasal dari Hongkong yang tercatat hampir mencapai 5 ribu persen (4.900,84 %).

4. Berdasarkan komoditas utama barang impor Provinsi Bali pada bulan Februari 2018, impor produk minyak atsiri, kosmetik, dan wangi-wangian menjadi komoditas tertinggi dengan capaian sebesar US\$ 2.155.177 atau menyumbangkan sebesar 17,37 persen dari total impor.

Tabel V.5
Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan Maret 2018

No.	Komoditas	Maret 2018 **)		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Mar 17 Ke Mar 18	Feb 18 Ke Mar 18
1	Minyak Atsiri, Kosmetik Wangi-wangian (33)	2 155 177	17,37	91.531,68	354,95
2	Mesin dan perlengkapan mekanik (84)	1 767 514	14,24	40,49	61,01
3	Barang-barang dari Kulit (42)	1 743 289	14,05	1.697,71	69,42
4	Lonceng, Arloji dan Bagiannya (91)	1 690 335	13,62	2.739,32	571,63
5	Perhiasan / Permata (71)	1 160 400	9,35	486,07	-10,27
6	Perangkat Optik (90)	433 134	3,49	-1,95	62,78
7	Mesin dan peralatan listrik (85)	388 804	3,13	-16,99	24,15
8	Benda-benda dari Besi dan Baja (73)	330 587	2,66	661,27	130,57
9	Plastik dan Barang dari Plastik (39)	292 376	2,36	100,23	75,49
10	Kapal Terbang dan Bagiannya (88)	264 405	2,13	553,77	10,35
11	Lainnya	2 184 106	17,60	30,67	-54,04
Total		12 410 127	100,00	180,36	23,77

** Angka sementara

5. Di posisi kedua, mesin dan perlengkapan mekanik yang memberikan *share* sebesar 14,24 persen dari total impor barang ke Bali. Selanjutnya barang-barang dari kulit memberikan *share* sebesar 14,05 persen atau senilai US\$ 1,74 juta.
6. Dari sepuluh komoditas utama penyumbang impor, secara *m-to-m* (Februari 2018 terhadap Maret 2018), hampir seluruh komoditas mengalami peningkatan, kecuali perhiasan/permata yang menurun. Peningkatan tertinggi pada impor Lonceng, Arloji dan Bagiannya tercatat sebesar 571,63 persen, diikuti minyak atsiri, kosmetik wangi-wangian (354,95%), serta benda-benda dari besi dan baja (130,57%).
7. Komoditas impor lonceng, arloji memang menjadi komoditas yang mengalami peningkatan tertinggi, tercatat sebesar 571,63 persen. Namun demikian komoditas impor ini pada Maret 2018 hanya memberi *share* sebesar 13,62 persen dan menjadi urutan ketujuh dari sisi kuantitas impor.
8. Secara *year on year* dari sepuluh komoditas utama penyumbang impor, (Maret 2017 terhadap Maret 2018) terjadi penurunan impor pada dua jenis komoditas yaitu perangkat optik (turun 1,95 persen), dan produk mesin dan peralatan listrik (turun 16,99 persen).

9. Masih dalam perbandingan yang sama (*y o y*), kelompok minyak atsiri, kosmetik wangi-wangian tercatat mengalami perubahan yang cukup signifikan, mencapai 91.531,68 persen. Impor komoditas pada kelompok minyak atsiri, kosmetik wangi-wangian di bulan Maret 2018 mencapai US\$ 2.155.177 yang berasal dari Negara Hongkong. Sementara itu impor kelompok ini pada periode yang sama tahun sebelumnya hanya sebesar USD\$ 2.352.
10. Impor produk minyak atsiri, kosmetik dan wangi-wangian pada periode tahun 2017 hingga 2018, menunjukkan peningkatan tertinggi pada bulan Maret 2018. Hal ini diduga karena kebijakan relaksasi impor yang tidak mencakup komoditas ini, sehingga harga jauh lebih murah.

BAB VI

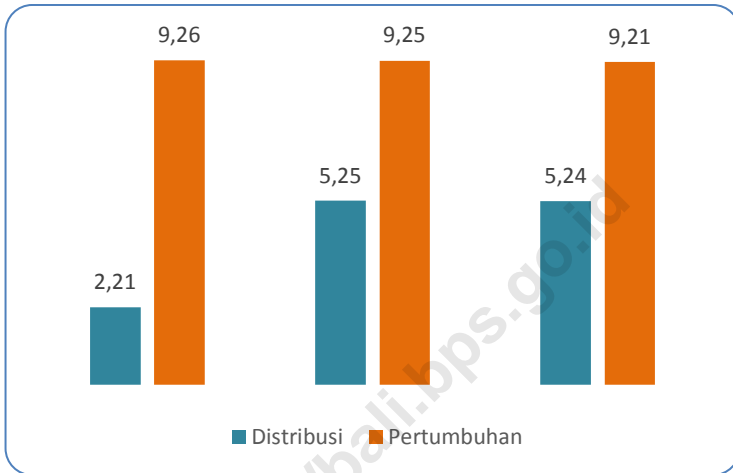
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

VI.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha

1. Perekonomian Bali pada triwulanan I-2018 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB) tercatat sebesar Rp. 56,33 triliun dan berdasarkan atas dasar harga konstan (ADHK) tercatat sebesar Rp. 36,92 triliun.
2. Selama Ekonomi Bali Triwulan I-2018 bila dibandingkan triwulan I-2017 (*y-on-y*) tumbuh 5,68 persen atau melambat jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 6,24 persen. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada Lapangan Usaha Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial yakni sebesar 9,29 persen. Pada sisi pengeluaran, Konsumsi LNPRT merupakan komponen dengan pertumbuhan yang tertinggi dengan pertumbuhan sebesar 12,18 persen.
3. Secara (*q-to-q*) atau jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, ekonomi Bali triwulan I-2018 tercatat tumbuh sebesar 0,09 persen. Dari sisi Lapangan Usaha, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Pertambangan dan Penggalian sebesar 6,79 persen.

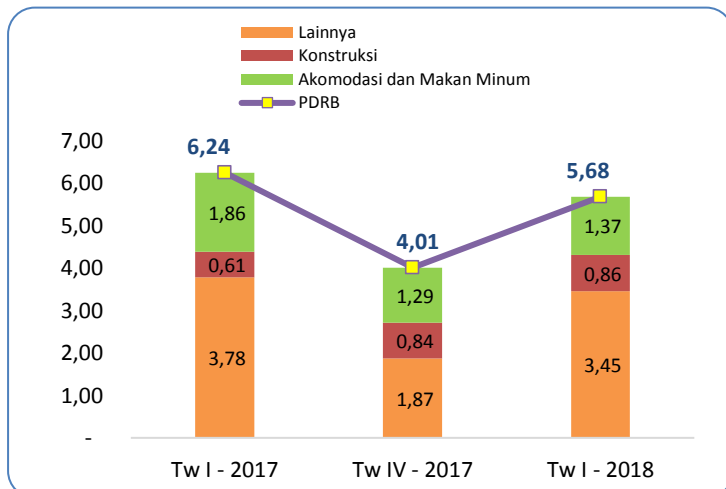
Gambar VI.1

Distribusi dan Pertumbuhan Tiga Lapangan Usaha dengan Pertumbuhan Tertinggi pada PDRB Bali Triwulan I 2018 (y-on-y) (persen)



Gambar VI.2

Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Tw I-2017, IV-2017, I-2018 y-on-y (persen)



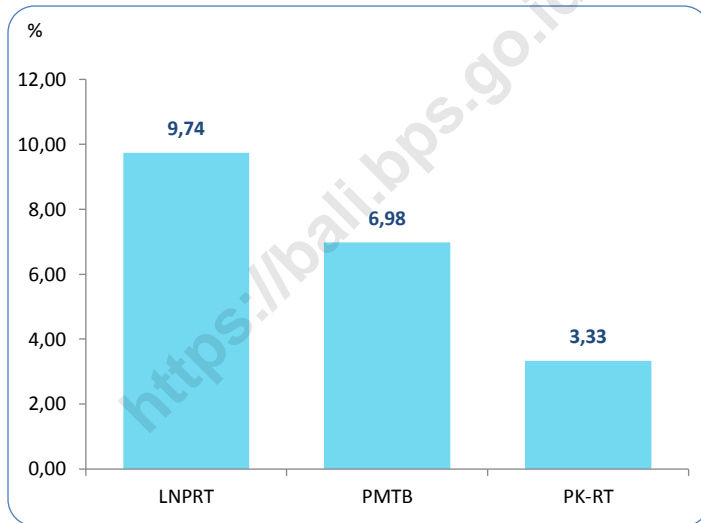
4. Dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan PDRB, lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum menjadi sumber pertumbuhan tertinggi yaitu 1,37 persen. Diikuti Konstruksi sebesar 0,86 persen; Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 0,65 persen, serta Informasi dan Komunikasi sebesar 0,64 persen.
5. Ekonomi Bali triwulan I-2018 terhadap triwulan sebelumnya (q - to - q) tercatat tumbuh sebesar 0,09 persen. Adapun pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Pertambangan dan Penggalian sebesar 6,79 persen; diikuti Akomodasi dan Makan Minum sebesar 2,84 persen; dan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 2,77 persen.
6. Bila dilihat secara q - to - q dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali triwulan I-2018 didominasi oleh lapangan usaha penggalian tercatat sebesar 6,79 persen, penyediaan akomodasi dan makan minum tercatat sebesar 2,84 persen, diikuti oleh perdagangan besar dan eceran sebesar 2,77 persen.

VI.2 PDRB Menurut Pengeluaran

1. Dari sisi pengeluaran, kontribusi tertinggi untuk ekonomi Bali 2017 masih disumbang oleh komponen pengeluaran rumah tangga sebesar 46,37 persen, yang pada tahun ini tumbuh sebesar 3,33 persen.

Gambar VI.3

Pertumbuhan Tiga Besar Komponen pada PDRB Pengeluaran Triwulan I – 2018 (y-on-y)

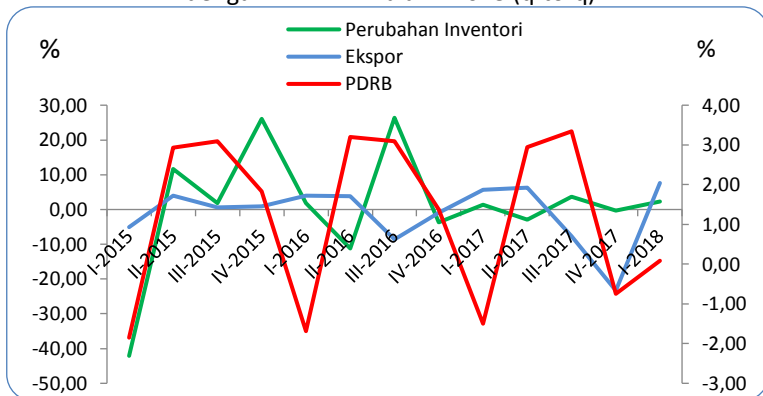


2. Pertumbuhan tertinggi hingga triwulan I-2018 tercatat pada Komponen pengeluaran Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) yang mencapai 9,74 persen, diikuti komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 6,98 persen dan komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (PK-RT) sebesar 3,33 persen.

Tabel VI.1
 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali Menurut
 Komponen Pengeluaran (persen)

No	Komponen Pengeluaran	Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan (q-o-q)		Laju Pertumbuhan triwulan I 2018 (y-o-y)	Sumber Pertumbuhan triwulan I 2018 (y-o-y)
		Tw I- 2017 terhadap Tw IV- 2016	Tw I- 2018 terhadap Tw IV- 2017		
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	0,57	0,70	3,33	1,79
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT	-6,90	-6,82	9,74	0,11
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-51,32	-50,86	2,37	0,17
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	-3,27	0,05	6,98	2,25
5	Perubahan Inventori	1,38	2,26	2,59	0,00
6	Ekspor Barang dan Jasa	5,71	7,62	-19,07	-14,98
7	Impor Barang dan Jasa	-3,30	-4,56	-22,48	-16,34
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		-1,50	0,09	5,68	5,68

Gambar VI.4
 Perbandingan Pertumbuhan Dua Komponen Pengeluaran
 dengan PDRB Triwulan I-2018 (q-to-q)



3. Walaupun Kondisi ekonomi Bali triwulan I tahun 2018 secara *y-on-y* mengalami peningkatan, sehingga hampir semua komponen pengeluaran mengalami pertumbuhan positif kecuali ekspor dan impor (baik luar negeri dan antar daerah). Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tumbuh sebesar 6,98 persen dan komponen PK-RT tumbuh positif sebesar 3,33 persen. Sementara itu pertumbuhan tertinggi tercatat pada komponen PK-LNPRT yang mencapai 9,74 persen.
4. Dilihat secara *q-to-q* ekonomi Bali pada triwulan I tahun 2018 tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 0,09 persen. Apabila dilihat dari pola triwulanan, triwulan I dari tahun ke tahun memang cenderung lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan IV, kecuali pada triwulan I tahun 2018 yang justru lebih tinggi dibandingkan triwulan IV 2017.
5. Pergeseran pola pergerakan pertumbuhan tersebut dipicu oleh erupsi Gunung Agung yang sebelumnya berdampak pada penurunan jumlah wisatawan mancanegara yang mengakibatkan penurunan ekspor jasa pada triwulan IV 2017. Serta berdampak pada PDRB triwulan IV 2017 yang tumbuh negatif lebih dalam dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Selanjutnya pemulihan pasca erupsi Gunung Agung mulai terasa pada Triwulan I 2018. Kondisi erupsi yang mulai stabil mampu mendorong jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sehingga memicu peningkatan ekspor jasa.

BAB VII

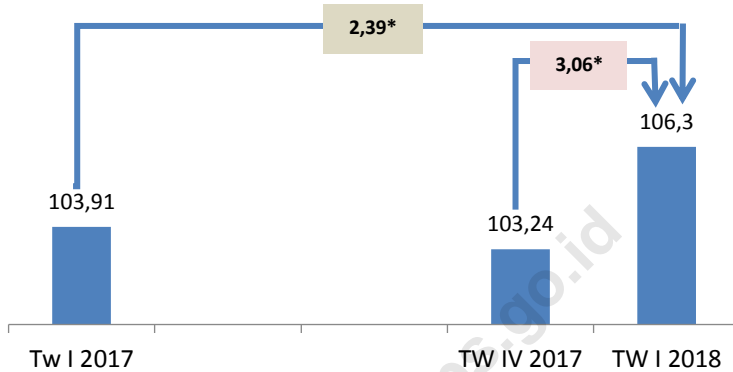
INDEKS TENDENSI KONSUMEN

VII.1 Kondisi Indeks Tendensi Konsumen

1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan sebuah indikator yang disusun berdasarkan persepsi responden yang terkait dengan ekonomi rumah tangga seperti penghasilan, pengaruh inflasi/kenaikan harga terhadap kemampuan konsumsi serta tingkat konsumsi barang dan jasa pada triwulan bersangkutan.
2. Secara umum Kondisi ekonomi konsumen/masyarakat tercatat mengalami kenaikan pada triwulan I 2018 dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan ini yang sebesar 106,30.
3. Level kenyamanan konsumen pada triwulan ini tercatat semakin baik dibandingkan triwulan sebelumnya, ditunjukkan dengan peningkatan ITK sebesar 3,06 poin dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 103,24.
4. Konsumen/masyarakat Bali optimis dalam menghadapi kondisi ekonomi pada triwulan yang akan datang. Terlihat dari nilai Indeks Tendensi Konsumen pada triwulan mendatang yang mencapai sebesar 104,96. Peningkatan pada ITK mendatang disebabkan oleh meningkatnya perkiraan pendapatan mendatang dengan indeks tercatat sebesar 112,01. Sedangkan pembelian barang tahan lama mengalami penurunan dengan indeks 92,60.

Gambar VII.1

Perkembangan ITK Provinsi Bali Triwulan I 2017,
Triwulan IV 2017 dan Triwulan I 2018



*Perubahan dalam poin

5. Pulihnya perekonomian Bali pasca erupsi Gunung Agung menjadi pemicu semakin nyamannya konsumen pada triwulan ini dibandingkan triwulan sebelumnya. Dibandingkan dengan tingkat kenyamanan konsumen di triwulan yang sama tahun sebelumnya, capaian ITK pada triwulan ini meningkat 2,39 poin. Secara umum, pergerakan ITK dari triwulan IV ke triwulan I selalu mengalami penurunan kecuali pada tahun 2014. Namun demikian, peningkatan kenyamanan konsumen antar triwulan IV dan triwulan I tertinggi terjadi pada tahun 2017, dengan peningkatan tercatat sebesar 3,32 persen, sementara tahun 2018 tercatat meningkat sebesar 2,96 persen.

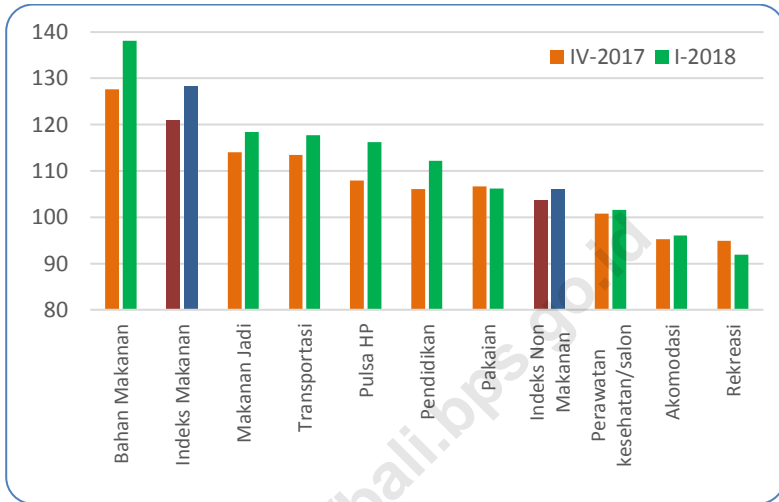
Tabel VII.1
Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Menurut Variabel
Pembentuknya, Triwulan I-2018

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan I-2017	ITK Triwulan IV-2017	ITK Triwulan I-2018
Pendapatan rumah tangga kini	92,65	91,93	95,48
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	119,57	121,20	123,08
Tingkat konsumsi	110,88	107,42	110,78
Indeks Tendensi Konsumen	103,91	103,24	106,30

6. Dilihat dari komponen penyusunnya, hampir seluruh komponen penyusun ITK diyakini membaik atau capaian indeks komponen di atas 100. Hanya Indeks komponen pendapatan rumah tangga kini yang berada pada kisaran di bawah 100, walaupun tercatat meningkat dari 91,93 menjadi sebesar 95,48 pada triwulan IV 2017 ke triwulan I 2018.
7. Sejalan dengan pendapatan rumah tangga yang dirasakan membaik, konsumsi masyarakat tidak banyak terpengaruh oleh tingkat inflasi. Pengaruh inflasi tercatat meningkat dibanding triwulan sebelumnya dari 121,20 menjadi 123,08.
8. Begitupula volume konsumsi makanan dan minuman dirasakan tetap mengalami peningkatan. Indeks komponen ini masih pada level nyaman (capaian di atas 100). Pada triwulan I ini, indeks volume konsumsi mencapai 110,78.

Gambar VII.2

Indeks Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan
Triwulan IV Tahun 2017 dan Triwulan I Tahun 2018



9. Indeks volume konsumsi tertinggi tercatat pada konsumsi bahan makanan dan makanan jadi. Indeks pengeluaran kedua kelompok pengeluaran ini masing-masing tercatat sebesar 138,14 dan 118,42. Pada triwulan ini indeks volume konsumsi kelompok makanan tercatat 128,28 sementara untuk kelompok non makanan tercatat 105,98. Untuk kelompok non makanan, Indeks volume konsumsi untuk pembelian pulsa HP tercatat mengalami peningkatan terbesar dengan catatan indeks sebesar 106,08 pada triwulan IV 2017 dan 116,19 pada triwulan I 2018. Selama tahun 2018, terdapat dua indeks kelompok pengeluaran yang tercatat paling rendah dibandingkan dengan kelompok lainnya, yakni kelompok akomodasi dan hiburan yang tercatat hampir selalu di bawah 100.

VII.2 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen

1. Pada triwulan II 2018, konsumen memperkirakan masih optimis kondisi ekonomi mereka akan membaik, meskipun level optimismenya tercatat menurun. ITK pada triwulan II diperkirakan mencapai 104,96. Membaiknya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang dipicu oleh kenaikan pada pendapatan mendatang. Indeks komponen pendapatan meningkat dari level pesimis menjadi optimis dengan indeks tercatat sebesar 112,01. Sebaliknya, pembelian barang tahan lama diperkirakan menurun atau berada pada level pesimis, dengan indeks tercatat sebesar 92,60.

Tabel VII.2

Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Triwulan II-2018
Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan II-2018
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	112,01
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	92,60
Indeks Tendensi Konsumen	104,96

VII.3 ITK Bali Dibandingkan dengan Provinsi Terdekat dan Nasional

1. Secara nasional ITK Bali tercatat di atas ITK nasional atau berada pada peringkat 8 dari 33 provinsi di Indonesia. ITK Bali berada di bawah ITK provinsi Kep. Bangka Belitung, Banten, Jawa Timur, Jambi, Sulawesi Selatan, DI Yogyakarta dan Kalimantan Tengah. ITK Nasional pada triwulan I 2018 berada pada level nyaman atau optimis, dengan indeks tercatat mencapai 103,83. Berbeda halnya dengan Bali, tingkat kenyamanan konsumen secara nasional menurun dibanding triwulan sebelumnya, ITK nasional pada triwulan IV 2017 tercatat lebih tinggi dengan indeks sebesar 107,00.
2. Dalam lingkup yang lebih kecil yaitu Regional Jabalnusra (Jawa, Bali dan Nusa Tenggara) ITK Bali berada pada posisi empat. ITK tertinggi di Regional Jabalnusra tercatat pada Provinsi Banten. Hanya ITK Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Nusa Tenggara Timur (NTT) yang memiliki nilai di bawah ITK Nasional. Selain menjadi peringkat terakhir Jabalnusra, ITK NTT menjadi satu-satunya ITK yang tercatat pada level pesimis di Regional Jabalnusra. Nilai ITK NTT yang tercatat sebesar 80,84 juga menjadi nilai ITK terkecil pada level nasional.

BAB VIII

KETENAGAKERJAAN

VIII.1 Kondisi Ketenagakerjaan Agustus 2017

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Februari 2018 tercatat sebesar 0,86 persen, atau mengalami penurunan dibandingkan TPT Februari 2017 yang mencapai 0,42 poin. Begitupula dibandingkan dengan TPT Agustus 2017 yang mencapai 1,48 persen atau menurun 0,62 poin terhadap TPT Februari 2018.
2. Sementara itu, jumlah angkatan kerja di Provinsi Bali pada Februari 2018 mencapai 2,61 juta orang meningkat 173 ribu orang dibanding angkatan kerja Agustus 2017 atau meningkat 138 ribu orang dibanding angkatan kerja Februari 2017.
3. Pada Februari 2018, jumlah penduduk yang bekerja di Bali mencapai 2,58 juta orang meningkat 186,64 ribu orang dibandingkan keadaan Agustus 2017 atau meningkat 147,45 ribu orang dibandingkan keadaan Februari 2017.
4. Pada Sakernas Februari 2018, terdapat 48,12 persen bekerja pada kegiatan formal dan 51,88 persen bekerja pada kegiatan informal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk Bali yang bekerja masih bergantung pada kegiatan informal. Kondisi ini tidak berbeda jauh bila dibandingkan dengan Februari 2017. Penduduk yang bekerja di sektor formal mencapai 47,61 persen dan penduduk yang bekerja di sektor informal mencapai 52,39 persen.

Tabel VIII.1

Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan (orang),
2017-2018

Kegiatan Utama	2017		2018
	Februari	Agustus	Februari
Penduduk Usia 15+	3.212.208	3.235.563	3.266.054
Angkatan Kerja	2.469.104	2.434.450	2.607.288
A. Bekerja	2.437.494	2.398.307	2.584.943
B. Penganggur	31.610	36.143	22.345
Bukan Angkatan Kerja	743.104	801.113	658.766
TPAK (%)	76,87	75,24	79,83
TPT (%)	1,28	1,48	0,86
Pekerja tidak penuh	635.294	550.541	606.812

VIII.2 Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja dan Pengangguran

1. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2018 menunjukkan kenaikan angkatan kerja. Hal ini terlihat dari tingginya jumlah penduduk yang bekerja serta rendahnya tingkat pengangguran.
2. Pada Bulan Februari 2018, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) tercatat sebesar 79,83 persen, dari sebanyak 3,27 juta penduduk usia kerja, sebanyak 2,61 juta orang tergolong sebagai angkatan kerja. Di sisi lain, kurang dari 21 persen atau sebanyak 658,77 ribu orang lainnya tergolong sebagai bukan angkatan kerja, yaitu mereka yang hanya memiliki kegiatan bersekolah dan mengurus rumah tangga serta lainnya.

3. Angkatan kerja sendiri terbagi dalam kelompok penduduk yang bekerja dan penganggur. Pada Februari 2018, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 99,14 persen dari jumlah angkatan kerja atau sebanyak 2,61 juta orang, dan hanya 0,86 persennya yang tidak terserap dalam lapangan kerja atau menganggur.

VIII.3 Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Jumlah penduduk yang bekerja pada tiap sektor menunjukkan kemampuan sektor tersebut dalam penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan lapangan pekerjaan utama, pada Februari 2018 penduduk Bali paling banyak bekerja pada sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor, yang mencapai 19,74 persen dari total penduduk yang bekerja. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini mengalami kenaikan dibandingkan Februari 2017 sebesar 4,44 persen.
2. Meskipun jumlah yang bekerja di sektor pertanian di Februari 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,43 persen dibanding dengan Februari 2017. Sektor ini masih memiliki peranan yang cukup penting dalam menyerap tenaga kerja. Hal ini terlihat dari penyerapan tenaga kerja pada sektor ini mencapai 18,17 persen.
3. Sektor Industri pengolahan kiranya memiliki peranan yang cukup penting dalam menyerap tenaga kerja. Penduduk yang bekerja pada sektor industri pengolahan mencapai 17,03 persen. Begitupula sektor akomodasi dan makan minum mencapai 13,26 persen.

Tabel VIII.2

Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2017–2018

Lapangan Usaha	Februari 2017	Agustus 2018	Februari 2018
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	467.696	466.307	469.721
Pertambangan dan Penggalian	4.526	6.536	5.400
Industri Pengolahan	412.513	361.743	440.296
Pengadaan Listrik dan Gas	2.659	5.406	3.729
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	2.018	5.514	4.143
Konstruksi	194.535	179.134	164.912
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	488.517	485.573	510.207
Transportasi dan Pergudangan	63.904	66.654	57.602
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	277.006	295.291	342.651
Informasi dan Komunikasi	8.369	10.429	15.438
Jasa Keuangan dan Asuransi	57.903	58.175	64.622
Real Estat	4.849	4.387	7.549
Jasa Perusahaan	43.282	55.296	42.293
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	128.314	117.396	143.951
Jasa Pendidikan	105.310	103.644	123.547
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	42.081	47.892	55.930
Jasa Lainnya	134.012	128.930	132.952
Jumlah	2.437.494	2.398.307	2.584.943

VIII.4 Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Pada Sakernas Februari 2018, terdapat 1,24 juta orang (48,12 persen) bekerja pada kegiatan formal dan 1,34 juta orang (51,88 persen) bekerja pada kegiatan informal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk Bali yang bekerja masih bergantung pada kegiatan informal. Kondisi ini tidak berbeda jauh bila dibandingkan dengan Februari 2017. Penduduk yang bekerja di sektor formal mencapai 47,61 persen (1,16 juta orang) dan penduduk yang bekerja di sektor informal mencapai 52,39 persen (1,27 juta orang).

Tabel VIII.3

Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2016-2017

Status Pekerjaan Utama	2017		2018
	Februari	Agustus	Februari
Berusaha sendiri	379.281	353.830	404.270
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	408.027	371.848	439.548
Berusaha dibantu buruh tetap	93.007	100.341	103.318
Buruh/karyawan	1.067.448	1.103.525	1.140.488
Pekerja bebas	158.761	167.900	147.238
Pekerja tak dibayar	330.970	300.863	350.081
Jumlah	2.437.494	2.398.307	2.584.943

VIII.5 Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

1. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja, sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.
2. Komposisi jumlah penduduk yang bekerja menurut jam kerja per minggu terlihat mengalami perubahan. Pada Februari 2018 persentase jumlah pekerja dengan jumlah jam kerja 1 - 34 jam per minggu mencapai 23,47 persen berbeda dengan Agustus 2017 mencapai 26,06 persen.

VIII.6 Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Dari sisi pendidikan, komposisi pekerja SD merupakan tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh lapangan pekerjaan di Bali meskipun dari periode ke periode komposisinya selalu menurun.
2. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2017 jumlah pekerja yang berpendidikan SD ke bawah pada Februari 2018 mengalami kenaikan sebesar 1,40 persen dari 890.927 orang pada Februari 2017 menjadi 903.376 orang pada Februari 2018. Sementara jumlah pekerja dengan pendidikan Universitas pada Februari 2018 (266.226 orang) mengalami kenaikan sebesar 14,90 persen bila dibandingkan dengan Februari 2017 (231.703 orang).

VIII.7 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan

1. Pengangguran menurut tingkat pendidikan menggambarkan kondisi penyerapan tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan. Secara umum tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Februari 2018 di Bali sebesar 0,86 persen. Keadaan tersebut menurun sebesar 0,42 poin bila dibandingkan TPT Februari 2017 (1,28 persen). Sedangkan bila dibandingkan dengan Agustus 2018, TPT Februari 2018 menurun sebesar 0,62 poin.

Tabel VIII.4

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2016-2017 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2017		2018
	Februari	Agustus	Februari
SD Ke Bawah	1,06	0,77	0,37
Sekolah Menengah Pertama	1,28	1,78	1,66
Sekolah Menengah Atas	1,06	2,69	1,19
Sekolah Menengah Kejuruan	1,34	1,76	0,90
Diploma I/II/III	2,78	2,51	1,25
Universitas	1,06	0,77	0,37
Jumlah	1,28	1,48	0,86

2. Berdasarkan jenjang pendidikan, TPT terendah terdapat pada penduduk dengan tingkat pendidikan SMP kebawah yaitu sebesar 0,37 persen. TPT mereka yang berpendidikan Sekolah Menengah Umum merupakan TPT tertinggi mencapai 1,66 persen. Sementara TPT dengan pendidikan Universitas mencapai 1,25 persen. TPT Sekolah Menengah Kejuruan mencapai 1,19 persen dan TPT dengan jenjang pendidikan Diploma I/II/III mencapai 0,90 persen.

BAB IX

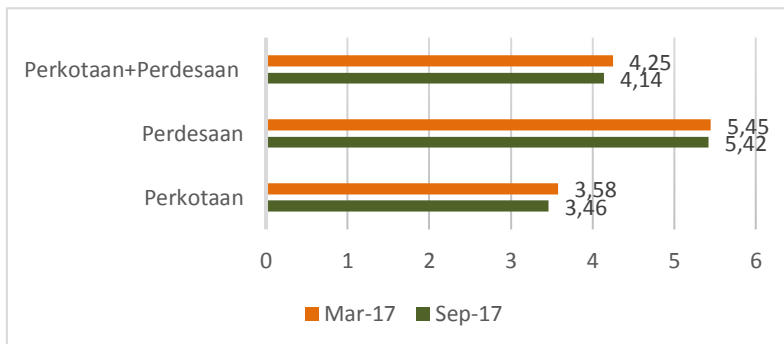
KEMISKINAN

IX.1 Kondisi Kemiskinan September 2017

1. Jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) pada bulan September 2017 di Bali tercatat mencapai 176,48 ribu orang (4,14 persen), turun sebesar 3,65 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2017 yang berjumlah 180,13 ribu orang (4,25 persen).
2. Selama periode Maret 2017 – September 2017, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan dan perdesaan mengalami penurunan. Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada Maret 2017 tercatat sebesar 3,58 persen, turun menjadi 3,46 persen pada September 2017. Demikian juga persentase penduduk miskin di daerah perdesaan turun dari 5,45 persen pada Maret 2017 menjadi 5,42 persen pada September 2017.

Gambar IX.1

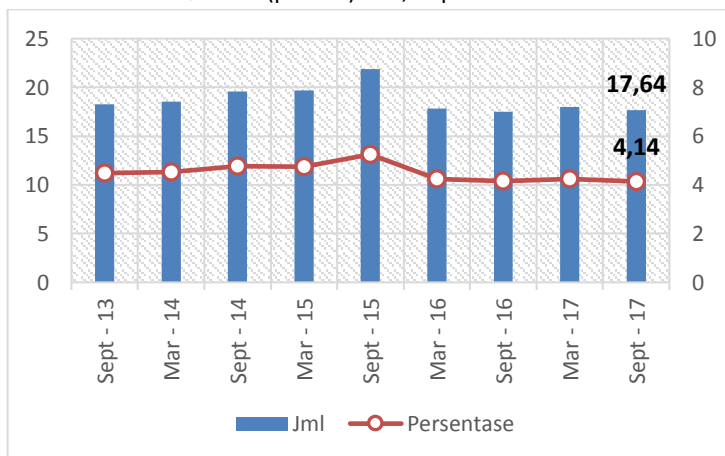
Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali Maret 2017 -September 2017



3. Grafik IX.1 menggambarkan persentase penduduk miskin di perkotaan dan pedesaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan lebih besar jika dibandingkan dengan perkotaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan tercatat 5,42 persen sedangkan untuk perkotaan sebesar 3,46 persen.
4. Perkembangan kemiskinan di Bali dari September 2013 sampai September 2017 cukup berfluktuasi. Pada periode September 2013 sampai dengan September 2015 persentase penduduk miskin cenderung mengalami peningkatan, sedangkan periode September 2015 sampai September 2016 persentase penduduk miskin cenderung mengalami penurunan. Pada Maret 2017, jumlah penduduk miskin mengalami sedikit peningkatan, kemudian pada September 2017 kembali mengalami penurunan.

Gambar IX.2

Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin (0000) dan Persentase Penduduk Miskin (persen) Bali, September 2013 - 2017



IX. B Perubahan Garis Kemiskinan Maret 2017-September 2017

1. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.
2. Selama periode Maret 2017 – September 2017, Garis Kemiskinan naik sebesar 0,740 persen dari Rp 361.387,- per kapita per bulan pada Maret 2017 menjadi Rp 364.064,- per kapita per bulan pada September 2017. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri atas Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditas makanan masih jauh lebih besar dibandingkan komoditas bukan makanan. Besarnya sumbangan GKM terhadap GK pada Maret 2017 tercatat sebesar 69,15 persen, meningkat menjadi 69,20 persen pada September 2017.

Tabel IX.1

Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah,
Provinsi Bali Maret 2017 - September 2017

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
<u>Perkotaan</u>			
Maret 2017	252.294	118.321	370.615
September 2017	252.298	118.820	371.118
Perubahan Mar '17 – Sept '17 (%)	0,002	0,422	0,136
<u>Perdesaan</u>			
Maret 2017	245.928	99.414	345.342
September 2017	251.307	99.519	350.826
Perubahan Mar '17 – Sept '17 (%)	2,187	0,106	1,588
<u>Kota+Desa</u>			
Maret 2017	249.883	111.504	361.387
September 2017	251.921	112.143	364.064
Perubahan Mar '17 – Sept '17 (%)	0,815	0,573	0,740

3. Komoditas makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan September 2017 baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama. Adapun komoditi makanan yang berperan dalam pembentukan Garis Kemiskinan di perkotaan antara lain: beras, daging ayam ras, rokok kretek filter, telur ayam ras, kue basah, bawang merah, kopi bubuk dan kopi instan (*sachet*), roti, tempe dan tahu. Sedangkan komoditi makanan yang berperan dalam pembentukan Garis Kemiskinan di perdesaan antara lain: beras, rokok kretek filter, daging ayam ras, kue basah, telur ayam ras, roti, bawang merah, kopi bubuk

dan kopi instan (*sachet*), gula pair, dan mie instan. Pada komoditi bukan makanan, komoditi yang berperan dalam pembentukan Garis Kemiskinan di perkotaan antara lain: perumahan, upacara agama atau adat lainnya, bensin, listrik, dan pendidikan. Adapun komoditi bukan makanan yang berperan dalam pembentukan Garis Kemiskinan di perdesaan antara lain: perumahan, upacara agama atau adat lainnya, bensin, kayu bakar, dan listrik.

IX.C Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan

1. Pada periode Maret 2017 – September 2017, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) mengalami penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan pada Maret 2017 tercatat sebesar 0,682 dan pada September 2017 mengalami penurunan menjadi 0,551. Demikian pula Indeks Keparahan Kemiskinan mengalami penurunan dari 0,160 menjadi 0,120 pada periode yang sama (Tabel 4). Penurunan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin semakin mendekati Garis Kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin semakin sempit atau cenderung homogen.

Tabel IX.2

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Bali Menurut Daerah, Maret 2017 - September 2017

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁)			
Maret 2017	0,576	0,870	0,682
September 2017	0,488	0,669	0,551
Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂)			
Maret 2017	0,142	0,190	0,160
September 2017	0,124	0,112	1,120

2. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) pada September 2017 di perkotaan lebih rendah dibandingkan di daerah perdesaan. Pada September 2017, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) tercatat sebesar 0,488 lebih rendah dibandingkan daerah perdesaan yang mencapai 0,669. Sedangkan nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) pada September 2017 di perdesaan (0,112) lebih rendah dibandingkan di daerah perkotaan (0,124). Hal tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin di daerah perkotaan semakin mendekati Garis Kemiskinan, sedangkan ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin di perdesaan semakin kecil atau cenderung homogen.

BAB X

TANAMAN PANGAN

X.1 PADI

1. Produksi padi di Bali pada tahun 2015 tercatat sebesar 853.710 ton Gabah Kering Giling (GKG) atau mengalami penurunan sebesar 4.234 ton GKG dibandingkan tahun 2014 (berdasarkan Angka Sementara).
2. Penurunan produksi padi di Bali selama tahun 2015 cenderung disebabkan adanya penurunan luas panen sebesar 5.312 hektar (3,72 persen) yang tercatat di 5 (lima) kabupaten, yakni Tabanan, Badung, Bangli, Karangasem, dan Buleleng. Penurunan luas panen tertinggi tercatat di Kabupaten Tabanan seluas 4.518 hektar (12,25 persen).
3. Kendati luas panen dan produksi padi diperkirakan mengalami penurunan, namun produktivitas justru mengalami kenaikan. Diperkirakan produktivitas mencapai 2,02 kwintal/hektar, atau mengalami kenaikan sebesar 3,36 %. Kenaikan ini lebih disebabkan penggunaan pupuk organik maupun anorganik (Urea, TSP/SP36, KCL, dan NPK) secara intensif dan hampir merata di semua kabupaten/kota, disamping penggunaan benih unggul. Selain itu, program UPSUS (Upaya Khusus) seyogyanya juga memberi dampak positif terhadap kenaikan produktivitas padi.

X.B JAGUNG

1. Pada tahun 2015, produksi jagung di Bali tercatat sebesar 40.603 ton pipilan kering atau turun sebanyak 10 ton atau 0,02 persen dibandingkan tahun 2014.
2. Penurunan ini tercatat karena menurunnya luas tanam di Bulan Januari 2015 sebesar 341 hektar. Selain itu faktor lain yang kiranya memiliki dampak antara lain: banyak tanaman jagung yang dipanen muda, adanya pengalihan komoditas ke tanaman jeruk, dan faktor kekurangan air akibat cuaca ekstrim.
3. Penurunan produksi jagung relatif tinggi tercatat di Kabupaten Bangli sebesar 2.265 ton pipilan kering atau turun 53,42 persen. Penurunan produksi jagung di Bali selama tahun 2015 dominan disebabkan adanya penurunan luas panen sebesar 1.339 hektar (8,03 persen).
4. Kendati luas panen jagung menurun, namun produktivitas meningkat sebesar 2,12 kw/ha (8,71 persen). Peningkatan produktivitas jagung sangat dipengaruhi oleh penggunaan pupuk dan benih jagung yang merupakan benih hibrida 2 tongkol seperti yang tercatat di Kabupaten Jembrana.

C. KEDELAI

1. Sama halnya dengan padi dan jagung, produksi kedelai di Bali pada tahun 2015 juga tercatat mengalami penurunan sebesar 11,34 persen.
2. Produksi kedelai di tahun 2015 berdasarkan ASEM mencapai 7.259 ton biji kering.

3. Secara umum penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni adanya penurunan luas tanam, adanya pengalihan komoditas ke tanaman lain dan faktor kekeringan sehingga pasokan air berkurang.
4. Penurunan produksi kedelai diikuti oleh penurunan produktivitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan produktivitas kiranya beberapa Kabupaten yang tidak menggunakan pupuk standar yakni pupuk SP36. Selain itu serangan hama di Kabupaten Gianyar juga menjadi salah satu penyebab menurunnya produktivitas kedelai.

BAB XI

HORTIKULTURA

XI.1 CABAI BESAR

1. Produksi cabai besar segar dengan tangkai tahun 2015 tercatat sebesar 14,14 ribu ton. Produksi tersebut mengalami penurunan sebesar 43,93 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 20,35 ton. Penurunan produksi di tahun ini disebabkan oleh menurunnya jumlah luas panen di Bali yakni dari 1.425 hektar di tahun lalu menjadi hanya 1.225 hektar di tahun 2015.
2. Pada tahun 2015, Kabupaten Bangli merupakan penghasil terbesar cabai besar di Bali. Produksinya mencapai 7,46 ribu ton. Kabupaten Karangasem merupakan penghasil cabai terbesar kedua dengan produksi mencapai 3,39 ribu ton dengan *share* sebesar 23,96 persen. Kabupaten lainnya (Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Buleleng, dan Kota Denpasar) secara total memproduksi sebanyak 3,29 ribu ton dengan *share* sebesar 23,28 persen. Sementara itu, Kabupaten Klungkung dan Kota Denpasar tidak memproduksi cabai besar selama tahun 2015.

XI.2 CABAI RAWIT

1. Produksi cabai rawit segar dengan tangkai pada tahun 2015 tercatat sebesar 31,25 ribu ton. Jika dibandingkan dengan tahun 2014, produksi cabai rawit mengalami kenaikan sebesar 2,8 ribu ton. Kenaikan ini disebabkan oleh peningkatan luas panen sebesar 1,82 persen, atau seluas 69 hektar.
2. Produksi cabai rawit terbesar tercatat di Kabupaten Karangasem, yang produksinya mencapai 12,38 ribu ton atau sebanyak 39,62 persen dari total produksi cabai rawit Bali. Hal ini tidaklah mengherankan, mengingat Karangasem merupakan sentra produksi cabai rawit di Bali. Produksi terbesar kedua dihasilkan Kabupaten Klungkung, dengan produksi mencapai 6,18 ribu ton dengan *share* 19,79 persen, dan posisi terbesar ketiga dihasilkan Kabupaten Buleleng sebesar 5,92 ribu ton dengan *share* 18,95 persen. Sementara itu, kabupaten lainnya (Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Bangli dan Kota Denpasar) secara total memproduksi sebesar 6,76 ribu ton dengan *share* 21,63 persen.
3. Untuk luas panen, luas panen terbesar terdapat di Kabupaten Buleleng dengan luas panen mencapai 1.355 hektar. Sementara itu, tingkat produktivitas tertinggi terdapat di Kabupaten Karangasem yang mencapai 16,27 ton/hektar. Hal inilah yang menyebabkan meskipun luas panen Karangasem berada di bawah Buleleng, namun total produksinya mampu mengungguli Kabupaten Buleleng, dan menjadi yang terbesar di Bali.

XI. C BAWANG MERAH

1. Pada tahun 2015, produksi bawang merah di Bali tercatat sebesar 0,77 ribu ton atau mengalami penurunan sebesar 14,62 persen jika dibandingkan tahun 2014. Penurunan produksi tersebut disebabkan karena menurunnya luas panen seluas 149 hektar.
2. Sementara itu, sentra produksi bawang merah di Bali masih terpusat di Kabupaten Bangli. Pada tahun 2015, produksi bawang merah yang dihasilkan Kabupaten Bangli mencapai 0,68 ribu ton atau 94,17 persen dari total produksi bawang merah di Bali. Kabupaten lainnya (Tabanan, Badung, Klungkung, Karangasem dan Buleleng) secara total hanya mampu memproduksi sebesar 0,59 ribu ton dengan share 5,83 persen.

Tabel XI.1

Perkembangan Produksi Cabai Besar, Cabai Rawit, dan Bawang Merah
Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali,
2014 – 2015 (Ton)

Kabupaten/ Kota	Cabai Besar			Cabai Rawit			Bawang Merah		
	2014	2015	Perubahan (%)	2014	2015	Perubahan (%)	2014	2015	Perubahan (%)
Jembrana	35	34	-3,68	0	6	2900	0	0	0
Tabanan	3799	2047	-46,13	551	964	74,83	9	3	-62,96
Badung	1357	913	-32,73	565	700	23,92	310	22	-92,91
Gianyar	74	144	94,86	494	522	5,69	0	0	0
Klungkung	0	0	0	8069	6184	-23,36	1	1	0
Bangli	8968	7459	-16,83	1539	4566	196,71	11087	9556	-13,81
Karangasem	5868	3388	-42,26	12262	12382	0,98	399	408	2,20
Buleleng	239	153	-36,09	4959	5923	19,43	78	158	102,05
Denpasar	0,8	0	-100,00	0	1	0	0	0	0
B A L I	20349	14138	-30,52	28439	31248	9,88	11884	10147	-14,62

BAB XII

INDUSTRI

XII.1 Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Produksi IBS Bali pada Triwulan I – 2018 (secara *q-to-q*), tercatat tumbuh positif sebesar 2,88 persen. Hal ini searah dengan pertumbuhan pada triwulan lalu, bahkan tumbuh lebih tinggi. Pertumbuhan triwulan sebelumnya tercatat sebesar 1,52 persen.
2. Sama halnya dengan pertumbuhan IBS Bali pada Triwulan I-2018, pertumbuhan nasional tercatat tumbuh meskipun lebih kecil dibandingkan Bali yaitu sebesar 0,96 persen pada periode yang sama.
3. Sebagian besar produksi IBS di Provinsi Bali pada triwulan I-2018 tercatat mengalami pertumbuhan positif di antaranya: (1) industri makanan tumbuh sebesar 7,96 persen (2) industri minuman tumbuh sebesar 5,43 persen, (3) industri pakaian jadi tumbuh sebesar 2,21 persen, dan (4) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tumbuh sebesar 0,98 persen.
4. Sedangkan produksi IBS pada triwulan I-2018 tercatat mengalami pertumbuhan negatif, yakni (1) industri tekstil dengan pertumbuhan -16,07 persen, (2) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya tercatat -5,59 persen, dan (3) industri furnitur tercatat -4,47 persen.

Tabel XII.1

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*q-to-q*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan IV - 2017 dan Triwulan I - 2018 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triwulan IV-2017	Triwulan I-2018	Triwulan IV-2017	Triwulan I-2018
10	Makanan	-4,45	7,96	1,31	-1,23
11	Minuman	6,84	5,43	-3,52	5,02
13	Tekstil	4,27	-16,07	1,47	-2,00
14	Pakaian Jadi	4,47	2,21	5,99	3,60
16	Kayu dan Anyaman	9,29	-5,59	7,76	-2,81
31	Furnitur	17,08	-4,47	-1,92	1,38
32	Pengolahan Lainnya	7,45	0,98	-1,16	1,82
	IBS	1,53	2,88	-0,61	0,88

Tabel XII.2

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*y-on-y*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan I - 2017 dan Triwulan I - 2018 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triwulan I - 2017	Triwulan I - 2018	Triwulan I - 2017	Triwulan I - 2018
10	Makanan	1,89	4,98	8,20	13,93
11	Minuman	-2,00	10,04	-5,42	9,67
13	Tekstil	0,76	-8,73	-6,87	-1,23
14	Pakaian Jadi	0,90	-11,47	-3,79	17,05
16	Kayu dan Anyaman	3,53	-3,16	-4,49	5,03
31	Furnitur	-0,66	-4,86	0,72	2,67
32	Pengolahan Lainnya	-8,04	-15,12	-3,47	-1,37
IBS		0,66	0,96	4,33	5,01

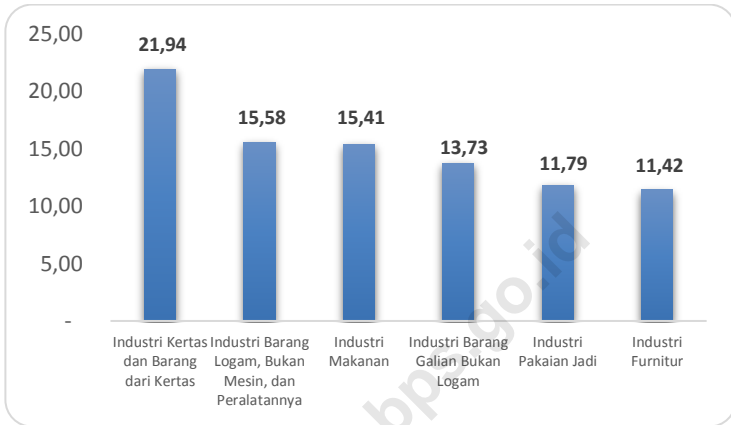
- Secara tahunan (*y-on-y*), produksi IBS Bali pada Triwulan I-2018 tercatat mengalami pertumbuhan positif sebesar 0,96 persen. Angka tersebut berada di bawah pertumbuhan nasional sebesar 5,01 persen pada periode yang sama
- Tiga kontributor produksi IBS yang menunjukkan pertumbuhan negatif tertinggi, yakni: industri pengolahan lainnya -15,12 persen, (2) industri pakaian jadi -11,47 persen, (3) industri tekstil tercatat -8,73 persen, (4) industri furnitur -4,86 persen, dan (5) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya tercatat minus sebesar -3,16 persen.

XII.2 Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Selama triwulan I 2018, produksi IMK Bali mengalami pertumbuhan sebesar 9,95 persen dibandingkan dengan produksi triwulan sebelumnya (*q-to-q*). Sedangkan pada triwulan IV 2017 pertumbuhan IMK tercatat tumbuh negatif sebesar -4,53 persen.
2. Sejalan dengan pertumbuhan Bali, pertumbuhan nasional tumbuh sebesar 3,09 persen pada periode triwulan I 2018. Berbeda dengan triwulan sebelumnya, pertumbuhan nasional tumbuh negatif sebesar -0,21 persen.
3. Secara periode tahunan (*y-on-y*), pertumbuhan produksi IMK Bali tercatat bernilai positif, di antaranya: industri kertas dan barang dari kertas tumbuh sebesar 34,03 persen; industri barang logam, bukan mesin, dan peralatannya tumbuh sebesar 21,72 persen; industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang ayaman dari bambu, rotan dan sejenisnya tumbuh 4,22 persen; industri makanan tumbuh 3,99 persen; dan industri pakaian jadi tumbuh sebesar 0,63 persen,
4. Sedangkan pertumbuhan negatif, di antaranya: industri barang galian bukan logam tercatat minus 8,95 persen; industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki tercatat minus 8,93 persen; industri furnitur tercatat minus 5,96 persen; dan industri pengolahan lainnya tercatat minus 3,86 persen.

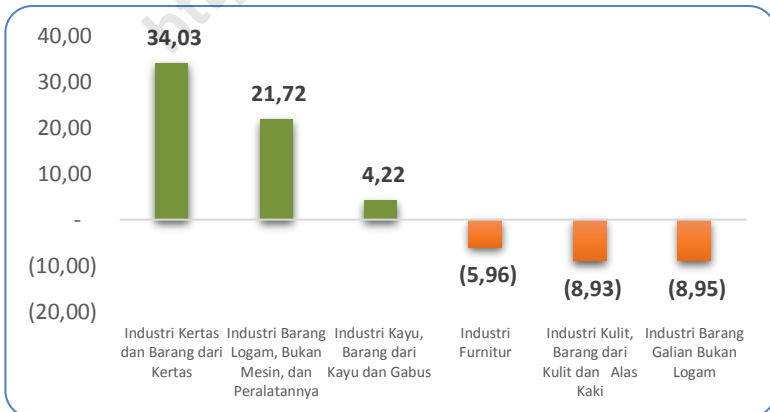
Gambar XII.1

Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali Tw I 2018 yang mengalami pertumbuhan positif tertinggi (q -to- q)



Gambar XII.2

Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali Tw IV yang mengalami pertumbuhan positif dan negatif tertinggi (y -on- y)



5. Secara tahunan, pada Triwulan I – 2018 (*y-on-y*), produksi IMK di Bali tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 0,10 persen, sedangkan di tahun 2017 pada triwulan yang sama tumbuh positif sebesar 12,69 persen.
6. Sementara itu, produksi IMK Nasional Triwulan I-2018 (*y-on-y*) tercatat tumbuh positif 5,25 persen, sedangkan jika dibandingkan tahun 2017 pada triwulan yang sama tercatat tumbuh positif 6,63 persen.
7. Secara periode tahunan (*y-on-y*), pertumbuhan produksi tercatat bernilai positif, di antaranya: industri kertas dan barang dari kertas tumbuh sebesar 34,03 persen; industri barang logam, bukan mesin, dan peralatannya tumbuh sebesar 21,72 persen; industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang ayaman dari bambu, rotan dan sejenisnya tumbuh 4,22 persen; industri makanan tumbuh 3,99 persen; dan industri pakaian jadi tumbuh sebesar 0,63 persen.
8. Produksi IMK Bali Triwulan I 2018 (*y-on-y*) yang tercatat tumbuh negatif di antaranya: industri barang galian bukan logam tercatat minus 8,95 persen; industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki tercatat minus 8,93 persen; industri furnitur tercatat minus 5,96 persen; dan industri pengolahan lainnya tercatat minus 3,86 persen.

BAB XIII

HARGA GABAH

1. Berdasarkan hasil pencatatan harga gabah di 7 kabupaten, yaitu Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Karangasem dan Buleleng selama bulan April 2018, harga gabah (GKP) di tingkat petani mengalami penurunan sebesar -2,32 persen, dari Rp 4.455,31 per kg pada bulan sebelumnya menjadi Rp 4.352,13 per kg (*m-to-m*).
2. Sementara itu, rata-rata harga GKP di tingkat penggilingan turun sebesar -2,16 persen dari 4.517,32 per kg menjadi Rp 4.419,75 per kg.
3. Dalam periode April 2017 - April 2018, maka harga di tingkat petani tertinggi pada bulan Februari 2018 yang tercatat sebesar Rp. 4.843,18 per kg atau mengalami peningkatan 4,39 persen dari bulan Januari 2018 yang mencapai Rp. 4.639,46 per kg. Sejalan dengan harga di tingkat petani, harga tertinggi di tingkat penggilingan pun tercatat mengalami peningkatan sebesar 4,31 persen yaitu dari harga Rp. 4.711,28 per kg pada bulan Januari 2018 menjadi Rp. 4.914,49 per kg pada Bulan Februari 2018.
4. Rata-rata harga GKP di tingkat petani dan rata-rata harga GKP di tingkat penggilingan pada bulan April 2018 merupakan penurunan kedua setelah bulan Maret 2018 selama tahun 2018 ini.

Tabel XIII.1

Perkembangan Rata-rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani
dan Penggilingan Provinsi Bali April 2017 – April 2018

No	Bulan	Harga di Tingkat Petani (Rp/Kg)	Perubahan (%)	Harga di Tingkat Penggilingan (Rp/Kg)	Perubahan (%)
1	April 2017	4.033,07	-2,84	4.091,35	-2,98
2	Mei 2017	4.128,64	2,37	4.198,60	2,62
3	Juni 2017	4.225,61	2,35	4.291,19	2,21
4	Juli 2017	4.250,07	0,58	4.318,82	0,64
5	Agustus 2017	4.175,96	-1,74	4.243,06	-1,75
6	September 2017	4.340,42	3,94	4.417,31	4,11
7	Oktober 2017	4.566,02	5,20	4.631,49	4,85
8	November 2017	4.413,73	-3,34	4.479,60	-3,28
9	Desember 2017	4.548,63	3,06	4.623,83	3,22
10	Januari 2018	4.639,46	2,00	4.711,28	1,89
11	Februari 2018	4.843,18	4,39	4.914,49	4,31
12	Maret 2018	4.455,31	-8,01	4.517,32	-8,08
13	April 2018	4.352,13	-2,32	4.419,75	-2,16

BAB XIV

INDEKS KEBAHAGIAAN

XIV.1 Indeks Kebahagiaan Bali Tahun 2017

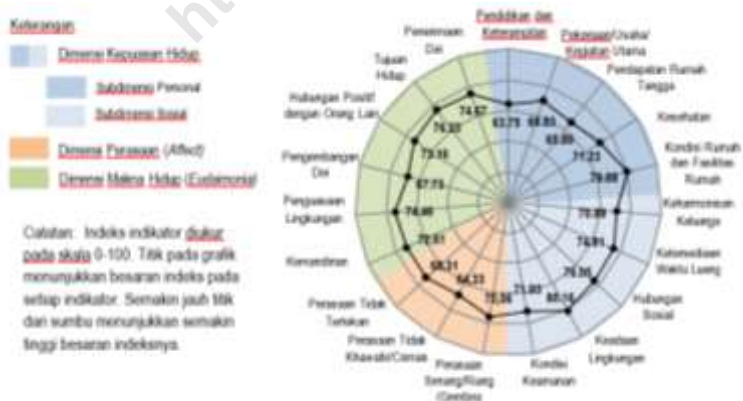
1. Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali merupakan indeks komposit yang dihitung secara tertimbang menggunakan dimensi dan indikator dengan skala 0-100. Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan penduduk yang semakin bahagia. Sebaliknya, semakin rendah nilai indeks maka semakin merasa tidak bahagia.
2. Metode pengukuran Indeks Kebahagiaan tahun 2017 mengalami perubahan, karena terdapat penambahan cakupan indeks dibandingkan tahun 2014. Pada tahun 2014, Indeks Kebahagiaan hanya menggunakan **Dimensi Kepuasan Hidup**. Sedangkan pada tahun 2017, ditambahkan **Dimensi Perasaan (*Affect*)** dan **Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*)**. Perubahan lainnya, pada tahun 2017, Dimensi Kepuasan Hidup terbagi menjadi 2 (dua) subdimensi yaitu Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial.
3. Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali tahun 2017 sebesar 72,48. Besarnya indeks masing-masing dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan Indonesia, yaitu: (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 72,40, dengan masing-masing Subdimensi Kepuasan Hidup Personal sebesar 68,48 dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial sebesar 76,32; (2) Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*) sebesar 71,71; dan (3) Indeks Dimensi Makna

Hidup (*Eudaimonia*) sebesar 73,27. Seluruh indeks diukur pada skala 0-100.

- Indikator penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali dapat dilihat pada grafik radar (*spider chart*) di Gambar 2. Indeks indikator tertinggi tercatat untuk kepuasan terhadap kondisi keamanan sebesar 80,16, yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial. Sementara indeks indikator terendah tercatat pada Pendidikan dan Keterampilan dengan indeks sebesar 63,75 yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Personal. Masih terdapat beberapa indikator lain yang memiliki nilai indeks di bawah 70, yaitu Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama, Perasaan Tidak Khawatir/Cemas, Pengembangan Diri, dan Pendapatan Rumah Tangga.

Gambar XIV.1

Indeks Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali, 2017

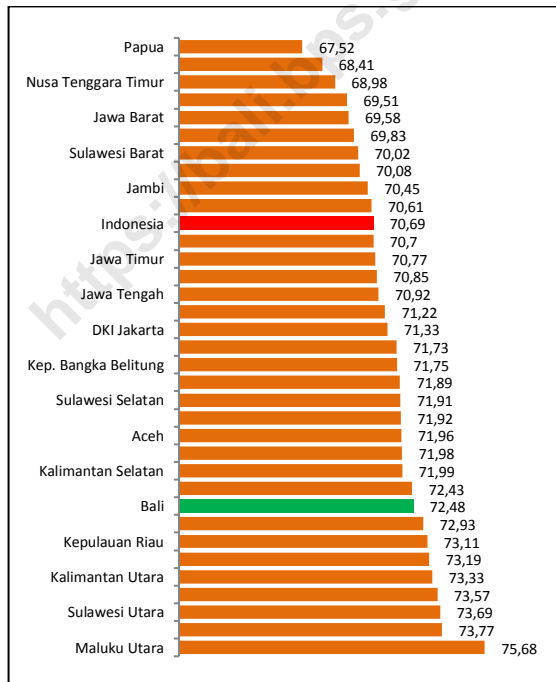


XIV.2 Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali Menurut Beberapa Karakteristik

1. Selain indeks totalnya, dari indeks kebahagiaan juga dapat dilihat beberapa karakteristik. Kategori karakteristik tersebut adalah klasifikasi wilayah yang mencakup perkotaan (*urban*) dan perdesaan (*rural*). Sementara itu, karakteristik lainnya meliputi jenis kelamin, status perkawinan, dan kelompok umur.
2. Dilihat dari ketiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan secara konsisten memiliki indeks yang lebih besar dibanding di wilayah perdesaan. Pola yang serupa terdapat pada Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Personal yang menunjukkan bahwa penduduk di wilayah perkotaan memiliki indeks yang lebih tinggi (70,66) dibanding daerah perdesaan (63,91).
3. Indeks Kebahagiaan penduduk laki-laki sebesar 73,12, nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai indeks penduduk perempuan yang sebesar 71,67.
4. Indeks Kebahagiaan penduduk yang belum menikah cenderung lebih tinggi (73,30) dibandingkan penduduk dengan status perkawinan yang lain.
5. Penduduk pada kelompok umur 25 - 40 tahun memiliki rasa kebahagiaan paling besar yang ditunjukkan dengan Indeks Kebahagiaan tertinggi (72,81) dibanding dengan kelompok umur lain, hal yang sama terjadi pada Dimensi Kepuasan Hidup dan Dimensi Makna Hidup.

6. Sementara itu, pada dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) penduduk kelompok umur 24 tahun kebawah memiliki nilai indek tertinggi.
7. Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali berada pada urutan kesembilan secara nasional, sebaran nilai Indeks Kebahagiaan menurut provinsi dapat dilihat pada Gambar di bawah ini.

Gambar XIV.2
Indeks Kebahagiaan Penduduk Menurut Provinsi, 2017



DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan, No. 1 Renon, Denpasar

Telp.: (0361) 238159, Fax: (0361) 238162

Email: bps5100@bps.go.id

Homepage: <http://bali.bps.go.id>

ISSN 2477-782X

